

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL
TOLAK BALA PADA MASYARAKAT TOGEAN DI DESA
BUNGAYO KECAMATAN TOGEAN
KABUPATEN TOJO UNA-UNA**



TESIS

Tesis Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Datokarama Palu

Oleh:

ARIFIN

NIM: 02.11.14.23.026

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL TOLAK BALA’ PADA MASYARAKAT TOGEAN DI DESA BUNGAYO KECAMATAN TOGEAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA”** benar merupakan karya yang ditulis sendiri, apabila dikemudian hari ternyata Proposal Tesis ini adalah tiruan, atau dibuat oleh orang lain, maka tesis serta gelar yang diperoleh dianggap gugur demi hukum.

Palu, 14 Juli 2025 M
14 Muharram 1447 H

Penyusun,



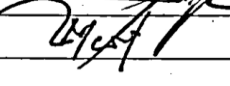

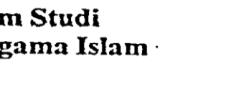
ARIFIN
NIM: 02111423026

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis saudara Arifin, NIM: 02111423026 dengan judul “**Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Togean di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una**” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 25 Agustus 2025 bertepatan pada 02 Rabiul Awal 1447 H. Dipandang bahwa Tesis tersebut memenuhi kriteria karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dengan beberapa perbaikan.


Palu, 25 Agustus 2025 M
02 Rabiul Awal 1447 H

Mengetahui:

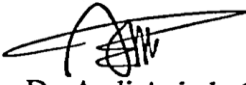
Nama :	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I	Ketua	
Dr. .Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Pembimbing I	
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	Pembimbing II	
Dr. H. Sidik, M.Ag	Penguji Utama I	
Dr. A. Markarma, S.Ag., M.Th,I	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu


Prof. H. Nurdin., S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP: 19690301 199903 1 005

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP: 19741229 200604 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ritual Tolak Bala’ Pada Masyarakat Togean di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una”** Oleh Arifin NIM: 02.11.14.23.026, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi hasil proposal tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diseminarkan.

Palu, 14 Juli 2025 M
14 Muharram 1447 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd
NIP.191690308 199803 2 00

Pembimbing II



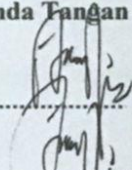
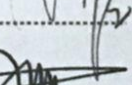
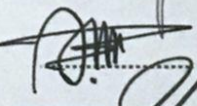

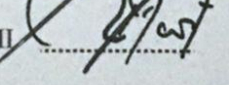
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP.19741229 200604 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT TOGEAN DI DESA BUNGAYO KECAMATAN TOGEAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Disusun oleh:
ARIFIN
NIM. 02111423026

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 28 Agustus 2025 M / 04 Rabi'ul Awal 1447 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	Ketua	
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Pembimbing I	
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd	Pembimbing II	
Dr. H. Sidik, M.Ag	Penguji Utama I	
Dr. A. Markarma, S.Ag., M.Th.I	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,

Prof. H. Nardin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama, Penulis mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Almarhum kedua orangtua penulis penulis yang menaruh harapan besar pada penulis untuk menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang saat ini.
2. Kepada Narwan L. Katoba beserta Istri selaku saudara penulis yang telah membantu dalam hal pembiayaan perkuliahan penulis dan selalu memberikan nasehat dan semangat kepada penulis hingga penulis bisa sampai ke tahap ini.
3. Kepada Armin L. Katoba Selaku saudara penulis yang selalu memberikan semangat dan penguatan kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Kepada Elva Yani dan Farida selaku adik perempuan yang telah banyak membantu penulis hingga terselesaikannya penulisan tesis.
5. Kepada Dessy Anatasya J. Alamri selaku Pujaan Hati yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis selama penulis melakukan penelitian di kampung.

6. Rektor UIN Datokarama Palu bapak Prof. Dr. Lukman Thahir, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menyelesaikan Pendidikan Program Studi MPAI.
7. Direktur Pascasarjana bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D yang telah memberikan izin Penelitian.
8. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) ibu Dr. Andi Anirah M.Pd. selaku ketua Program Studi yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan semangat sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
9. Pembimbing I ibu Dr. Hj. Adawiyah, M.Pd, yang telah bersedia memberikan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan tesis.
10. Pembimbing II ibu Dr. Andi Anirah, M.Pd, yang telah bersedia memberikan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan tesis.
11. Kepala Desa Bungayo bapak Abu Thalib dan jajarannya yang telah memberikan izin penelitian.
12. Kepada tokoh Agama dan tokoh Masyarakat Desa Bungayo yang telah memberikan ijin dan dukungan penelitian.
13. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan ijin peminjaman buku-buku baik pada saat perkuliahan maupun penyusunan tesis.

14. Seluruh Civitas Akademia UIN Datokarama Palu baik dalam proses perkuliahan sampai pada berakhirnya penulisan tesis.
15. Kepada Abdullah Taufik S.Ag selaku sahabat penulis yang banyak membantu penulis dari jenjang S1 hingga jenjang S2 sampai saat ini.
16. Kepada Ibu Kos (Siti Masro'ah) selaku pemilik kos-kosan tempat tinggal penulis, yang selalu mengerti keadaan penulis dan selalu membantu penulis dalam hal konsomsi.
17. Kepada Fariza Aso Dakila & Fulanty Zulhijsyah sebagai tetangga kos yang selalu membantu penulis hingga saat ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua penelitian ini tidak mungkin bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan teriaksih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palu, 14 Juli 2025

Penulis

ARIFIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidain</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila Dimatikan Ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila dikehendaki dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأوليا	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------	---------	--------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	a
	Kasrah	ditulis	i
	Dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	Jahiliyah
Fathah + ya' mati	ditulis	i
يسعى	ditulis	Yas'a
Kasrah + ya' mati	ditulis	u
كريم	ditulis	Karim
Dammah + wawu mati	ditulis	u
فرض	ditulis	Furud}

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata di Pisahkan Dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Sama`</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِى الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Z}awai al-furud}</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>'Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
KATA PENGANTAR.....	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Keegunaan Penelitian.....	9
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	10
E. Garis-garis Besar Isi.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Kajian Teori	28
1. Budaya.....	28
2. Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Tolak Bala.....	32
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	33
4. Tinjauan Moral Terhadap Pelaksanaan Ritual Tolak Bala	37
5. Tinjauan Sosial Terhadap Pelaksanaan Ritual Tolak Bala	40
6. Prosesi Tolak Bala.....	41
C. Kerangka Pemikiran.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Kehadiran Peneliti	55
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Profil/Lokasi Penelitian.....	65
B. Hasil dan Pembahasan.....	70
 BAB V PENUTUP.....	 123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Penelitian Terdahulu	27
2. Kerangka Pemikiran.....	53
3. Daftar Informan.....	61
4. Nama-nama Kepala Desa/Kepala Kampung.....	67
5. Sektor Penunjang Perkembangan Desa.....	70
6. Jumlah Kependudukan	70

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Desa Tempat Penelitian.....	67
2. Gambar Keadaan Geografis Tempat Penelitian.....	67
3. Gambar Proses Ritual Tolak Bala.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian Tesis
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

ABSTRAK

Nama : Arifin
NIM : 02.11.14.23.026
Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Tolak Bala di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una

Tesis ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ritual tolak bala. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala pada masyarakat Togean Desa Bungayo.? 3) Bagaimana konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.?

tujuan penelitian ini 1) untuk mengkaji pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una, 2) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una, 3) untuk mendalami konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala pada masyarakat di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai akidah yaitu keyakinan masyarakat dengan adanya ritual tolak bala dapat menolak musibah, bala bencana dan wabah penyakit. Nilai ibadah yaitu hampir semua rangkaian ritual tolak bala itu adalah ibadah seperti sholat maghrib dan isya berjamaah, sholat hajat, peembacaan ratibul haddad, dan pembacaan syair burdah. Nilai akhlak bahwa didalam pelaksanaan ritual tolak bala yang muda menghormati orang yang lebih tua serta adab membawa kitab shahih bukhari dan shahih muslim. Nilai sosial yaitu masyarakat lebih erat tali persaudaraannya, saling mendoakan, dan bersedekah. Berdasarkan hasil penelitian sesudah melakukan ritual tolak bala masyarakat memiliki perasaan lebih tenang dan nyaman, mereka tidak lagi kepikiran tentang wabah penyakit dan bencana alam, tetapi kalau memang akan terjadi disaat masyarakat telah melakukan tolak bala, mereka menganggap nya sebagai teguran dari Allah SWT.

ABSTRACT

Nama : Arifin
NIM : 02.11.14.23.026
Judul Tesis : The Values of Islamic Education in the Ritual of Rejecting Evil in Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency

This thesis contains the values of Islamic education in the tradition of the ritual to ward off disaster. The formulation of the problem in this study is 1) How is the implementation of the ritual to ward off disaster in the community of Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency? 2) What are the values of Islamic education in the ritual to ward off disaster in the Togean community of Bungayo Village? 3) What are the moral and social consequences in the implementation of the ritual to ward off disaster in the community of Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency?

The objectives of this study are 1) to examine the implementation of the ritual to ward off disaster in the community of Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency, 2) to analyze the values of Islamic education in the ritual to ward off disaster in the community of Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency, 3) to explore the moral and social consequences of the implementation of the ritual to ward off disaster in the community of Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency.

This study uses a descriptive qualitative approach. The research location is Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-Una Regency. Data collection techniques in this study include interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed using data analysis techniques and conclusions were drawn.

The results of this study indicate that the values of Islamic education in the ritual of warding off disasters in the community in Bungayo Village, Togean District, Tojo Una-una Regency are the values of faith, worship, morals, and social values. The value of faith is the community's belief that the ritual of warding off disasters can ward off disasters, disasters, and disease outbreaks. The value of worship is that almost all of the series of rituals of warding off disasters are acts of worship such as congregational Maghrib and Isha prayers, hajat prayers, reading of ratibul haddad, and reading of Burdah poetry. The moral value is that in carrying out the ritual of warding off disasters, the young respect their elders and the etiquette of carrying the books of Sahih Bukhari and Sahih Muslim. The social value is that the community has closer ties of brotherhood, prays for each other, and gives alms. Based on the results of the study, after carrying out the ritual to ward off disaster, people felt calmer and more comfortable, they no longer thought about disease outbreaks and natural disasters, but if they did happen when the community had carried out the ritual to ward off disaster, they considered it a warning from Allah SWT.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu makhluk paling mulia yang diciptakan Allah adalah manusia. Ia dimulai dengan unsur tanah, dan kemudian berkembang melalui fase seperti nuftah, alaqah, dan mudga, sebelum mencapai bentuk yang sekarang.

Manusia adalah spesies yang berbeda dari yang lain, manusia menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang menguji kemampuan mereka. Oleh karena itu, setiap orang berusaha memanfaatkan pikiran dan akal sehatnya sebaik mungkin untuk mengatasi tantangan yang berbeda. Namun, kadang-kadang akal tidak cukup untuk mengatasi masalah saat ini. Saat-saat seperti ini adalah ketika manusia membutuhkan pertolongan Tuhan.

Manusia secara spiritual menggantungkan harapannya kepada Tuhan, terutama saat menghadapi berbagai peristiwa atau kejadian yang sulit dijelaskan oleh akal. Tuhan, sebagai dzat yang bersifat supranatural, diyakini memiliki kekuasaan absolut yang meliputi seluruh alam semesta. Keyakinan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan inilah yang kemudian menjadi dasar lahirnya kesadaran beragama didalam diri manusia.¹

¹Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2000, 23.

Agama berfungsi sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan agar manusia meraih kesejahteraan, baik didunia yang bersiat sementara, maupun di akhirat yang abadi. Menurut para cendekiawan agama, hakikat agama adalah sebagai sistem hidup (*Way of Life*) yang bertujuan untuk membentuk kehidupan yang tertib, penuh penghargaan antar sesama, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya.²

Lima agama yang diakui di Indonesia adalah Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, dan Islam. Agama Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang diberi wahyu untuk disebarkan kepada semua orang. Dalam Islam, anda akan menemukan ajaran tentang keimanan (akidah), tata cara beribadah, dan aturan muamalah atau syariah. Semua ini berdampak pada cara orang berpikir, merasa, bertindak, dan membentuk karakter mereka.³

Islam adalah agama yang suci, yang diajarkan dan disebarkan oleh setiap muslim kepada sesama sebagai bentuk pelaksanaan tugas suci yang diperintahkan oleh Allah. Berdasarkan pemahaman ini, jelas Islam adalah agama yang tunggal, diturunkan oleh Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah, melalui Rasul yang satu, Nabi Muhammad SAW, dengan kitab suci (Al-Qur'an) sebagai petunjuk hidup.

²Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 3-4.

³Abu Ahmadi & Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1994, 4.

Namun karena Islam adalah agama yang tunggal, ajarannya mengalami perubahan dalam praktik kehidupan manusia dan masyarakat sepanjang sejarahnya. Setiap individu dan komunitas memiliki cara yang perspekti unik dalam menerapkan ajaran Islam, ajaran Islam sering menjadi subjek yang terlibat dalam masyarakat, baik melalui pemikiran para tokoh agama, maupun percakapan diantara umat. Dengan cara yang sama, kita dapat melihat berbagai cara ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama atau religi menggambarkan keterikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Suci, yang bersifat transenden dan tidak kasat mata. Hubungan tersebut termanifestasi dalam bentuk ibadah, tata cara ritual, serta pola hidup yang bersumber dari ajaran-ajaran tertentu, dalam tataran empiris, agama terdiri atas elemen-elemen utama seperti keyakinan terhadap Tuhan, pedoman hidup dari kitab suci, pelaksanaan ritual keagamaan, serta lambang-lambang simbolik yang menyertainya. Semua unsur ini berfungsi sebagai elemen-elemen nyata dalam agama. Dalam kajian agama sering kali dibedakan antara agama Samawi (langit) dan agama Ardli (dunia). Agama samawi dianggap sebagai ciptaan Tuhan, sehingga bukan merupakan bagian dari kebudayaan, sementara agama Ardli dianggap sebagai ciptaan manusia, sehingga termasuk dalam kategori kebudayaan.⁴

⁴Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*. 23-24.

Agama dan budaya sama-sama melekat dalam kehidupan seseorang yang beragama, dimana keduanya melibatkan akal dan pikiran manusia. Dari aspek keyakinan maupun ibadah formal, praktik agama sering berjalan berdampingan dan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk oraktik keagamaan individu maupun masyarakat. Dalam menjalankan uibadah, manusia dipengaruhi oleh budaya disekitarnya, baik budaya nasional maupun lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat penganut agama. Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan penganut agama adalah do'a, yaitu permohonan kepada Tuhan. Dalam pandangan agama, do'a adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Tuhan untuk memohon anugerah, pemeliharaan, dan pertolongan. Do'a tersebut harus dilakukan dengan hati yang tulus, penuh ketundukan, dan penghormatan kepadanya.⁵ Satu ayat yang sangat populer dalam konteks doa dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah 2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada- Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.⁶

⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006. 179.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 28.

Menurut pandangan Muslimah, do'a adalah permohonan kepada Tuhan atas sesuatu yang diinginkan dengan tujuan meningkatkan pengabdian kepadanya. Berdo'a menunjukkan bahwa manusia, meskipun memiliki kelebihan seperti kekuatan fisik, akal, perasaan, dan kemampuan rohani lainnya, tetap memiliki keterbatasan dalam menghadapi hal-hal yang berada diluar kemampuan dan kesanggupannya.⁷

Dalam Islam, do'a dibedakan menjadi dua jenis, yaitu do'a yang berisi pujian dan sanjungan kepada Allah SWT. Serta do'a yang berisi permohonan. Do'a yang memuat pujian dikenal sebagai *Du'a Tsana*, sedangkan do'a yang berisi permohonan disebut *Du'a Sual*.

Doa juga merupakan ungkapan ketaqwa'an dan pengharapan (*du'a sual*) kepada yang maha kuasa. Ketika diminta, hal pertama yang dilakukannya adalah meyakini bahwa sebagai seorang hamba, ia mengakui bahwa dirinya lemah dan membutuhkan (sangat membutuhkan) dan bahwa Allah Maha suci dan suci tanpa ada sifat buruk dan lemah. Karena dia mengetahui segalanya, dia cukup kaya untuk memenuhi setiap permintaan secara akurat dan selalu benar. Lebih lanjut, diyakini bahwa sholat bukan sekedar mengharapkan pengakuan namun yang pertama dan terutama adalah mengharapkan pahala di akhirat.⁸

⁷Muslimah, *Nilai Religius Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja, 2016. 97

⁸Wawan Shofwan Shalehuddin, *Ada Apa dengan Do'a Kita*, Bandung: Tafakur, 2005. 3.

Kegiatan doa atau ritual doa yang dilakukan melalui ibadah *mahdah* yaitu pembacaan doa, dan ada pula yang dilakukan sebagai ibadah *ghairu mahdah* adalah segala perbuatan seorang hamba yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam hal ini belum ada aturan baku bagi Rasulullah SAW. Atau dengan kata lain *ghairu mahda* atau ibadah umum diartikan sebagai segala perbuatan yang dibolehkan Allah.⁹

Orang-orang melakukan doa secara individual dan kolektif dikenal sebagai ritual budaya. Berdoa juga dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW, banyak doa menggunakan redaksi jamak (plural). Hal ini menunjukkan bahwa doa bersama dibenarkan. Dengan sedikit bias, kita bisa mengatakan bahwa kemungkinan pengabulan doa meningkat seiring dengan jumlah orang yang terlibat didalamnya.¹⁰

Salah satu doa yang dilakukan masyarakat bersama-sama adalah doa *tolak bala*, yang memohon agar terhindar dari bala marabahaya. Hal ini dilakukan setiap tahun sehingga menjadi ritual budaya yang ada di masyarakat. Ritual ini tidak dapat dilakukan setiap tahun tanpa manfaat, karena masyarakat memperoleh nilai-nilai pendidikan Islam dari ritual ini.

Kegiatan ritual budaya tolak bala yang dilakukan masyarakat Desa Bungayo ada tiga macam:

⁹Marzuki, Kemitraan Madrasah dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA ASY-Syafi'iyah Kendari, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 10, No. 2, Juli-Desember 2017. 168.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*. 275.

- a. Berkeliling desa sambil membaca syair burdah karena di anggap dapat menolak bala, seperti yang di tunjukan bait 160 burdah:

أَبْيَاتُهَا قَدْ أَتَتْ سِتِّينَ مَعَ مِائَةٍ فَرَّجَ بِهَا كَرْبَنَا يَا وَسِعَ الْكَرَمَ

Terjemahnya:

Bait-bait telah mencapai 160, hindarkanlah kami dari bencana yang menimpa kami dengan berkah burdah ini Ya Tuhan Yang Maha Luas kemurahannya.¹¹

Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah alat yang dibawah oleh masyarakat. Masyarakat disana menganggap kitab Shaihih Bukhari dan Shahih Muslim memiliki keistimewaan yang dapat mencegah bala. Ini adalah salah satu pernyataan yang dibuat oleh salah satu guru agama disana yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kita Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dirumahnya akan terlindung dari marabahaya. Di desa Bungayo Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo-Unu-una kedua kitab ini sring diperlukan dalam ritual budaya tolak bala karena keistimewaanya.

- b. Dengan cara membawa sebuah baki ke mesjid pada hari jum'at yang berisi air putih satu gelas, daun siranindi satu lembar, dan segenggam jagung pop corn, kalau dalam bahasa daerah togian nya *Jole Bote*, pada saat selesai sholat jum'at semua jama'ah sebelum pulang di anjurkan untuk membaca doa *Tolak Bala* lalu di lanjutkan dengan doa sapu jagat (doa selamat) yang dipimpin oleh Imam Mesjid.

¹¹Imam Muhammad Al-Bushiriy, *Terjemah Qoshidah Burdah Imam Muhammad Al-Bushiriy*, Mutiara Ilmu: Surabaya, 2005. 79.

Ketiga perlengkapan yang dibawah itu memiliki arti tersendiri: Daun Siranindi karena memiliki tekstur daun yang dingin berarti kabar atau berita yang diharapkan masuk ke dalam Desa selalu kabar yang tidak mengkhawatirkan Masyarakat desa. Pop Corn atau *Jole Bote* sendiri mempunyai arti, karena *Jole Bote* dibuat hingga biji jagung itu meledak maka diharapkan kabar atau penyakit seperti Covid-19 yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu akan meledak di udara (artinya penyakit tersebut tidak sampai ke dalam desa). Sedangkan air putih sendiri memiliki arti kesehatan yang melimpah untuk setiap warga desa, jadi di anjurkan untuk setiap jama'ah setelah pulang dari mesjid maka air putih tadi di percik-percikkan disetiap sudut rumah.

- c. Dengan cara membakar kain yang dililit menjadi sumbu lilin pada malam jum'at yang ditaroh di cangkang kerang lalu pada saat ketika dibakar dibacakan doa *Tolak Bala* dengan harapan setiap kabar atau kejadian seperti Gempa dan Tsunami Palu pada tahun 2018, atau kejadian Covid-19 yang menimpa Indonesia beberapa tahun kemarin, tidak melanda Desa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mendalami pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam serta dampak moral dan sosial pada masyarakat Desa Bungayo dalam ritual budaaya tolak bala dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Budaya Tolak Bala pada Masyarakat Togeang di Desa Bungayo Kecamatan Togeang Kabupaten Tojo Una-una”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam obyek penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Budaya *Tolak Bala* Pada Masyarakat Togean Desa Bungayo.?
2. Bagaimana konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya *Tolak Bala* pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: adapun tujuan dalam menjawab masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pelaksanaan ritual budaya *Tolak Bala* pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya *Tolak Bala* pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.
3. Untuk mendalami konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya *Tolak Bala* pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Judul Proposal Tesis ini yakni: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tolak Bala' Pada Masyarakat Togean di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una. Berdasarkan judul tersebut, ada beberapa istilah dalam tesis ini yang harus dijelaskan agar tidak memunculkan kesalahpahaman terhadap penggunaan istilah tersebut, sebagaimana uraian berikut:

a) Nilai-nilai Pendidikan Islam

1) Tinjauan Tentang Nilai

Nilai dalam Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa nilai merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam pengertian ini emosi perlu dipuaskan dan diwujudkan dengan berbagai cara agar menjadi berharga bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga, suatu tujuan yang ingin dicapai. Nilai sebenarnya adalah sesuatu yang berguna dan bernilai dalam kehidupan sehari-hari.¹² Sedangkan menurut idealisme, nilai bersifat objektif dan berlaku universal bila dikaitkan dengan sifat baik dan buruk.¹³ Itulah gunanya membahas nilai atau value. Pandangan yang berbeda mengenai aksiologi membedakan antara ukuran baik dan buruk suatu hal.

¹²Van Ho Eve, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980. 2390.

¹³Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. 136.

2) Tinjauan Pendidikan Islam

Menurut etimologi bahasa, “pendidikan” dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, atau cara) mendidik. Ini juga dapat berarti pengetahuan tentang mendidik atau menjaga badan, bathin, dan sebagainya.¹⁴ Dalam bahasa Arab, kata “Tarbiyah” biasanya digunakan oleh pakar pendidikan untuk menggambarkan pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata yunani “*paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, dan diterjemahkan kedalam bahasa inggris sebagai “*education*”, yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Istilah “pendidikan” mengacu pada bimbingan atau bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar mereka tumbuh dewasa. Pendidikan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Oleh karena itu, pendidikan segala upaya orang dewasa interaksi dengan anak-anak untuk membantu mereka berkembang secara fisik dan mental menuju kedewasaan. Dalam situasi ini, “orang dewasa” tidak hanya berarti kedewasaan fisik, tetapi juga dapat merujuk pada kedewasaan mental.¹⁵

¹⁴W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. II. 250.

¹⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis system Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2015, Cet. 4. 111.

Penulis dapat memahami dari beberapa pendapat diatas bahwa pendidikan adalah proses yang bersifat suci karena mengandung nilai keikhlasan untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia baik didunia maupun di akhirat. Karena maknanya yang luas, semua tindakan dilandasi oleh nilai beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan adalah proses yang suci untuk mencapai tujuan utama dalam hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dalam semua artinya. Dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya, pendidikan merupakan bentuk ibadah tertinggi dalam Islam.¹⁶

Menurut beberapa mufassir, terjemahan ayat diatas menunjukan Allah menyatakan bahwa: “Karena sekiranya aku menciptakan mereka, niscaya mereka takan kenal keberadaanku dan ke-Esaan ku. Ini berarti bahwa semua makhluk, baik Jin maupun Manusia, tunduk kepada keputusan Allah dan bertindak sesuai takdirnya. Allah menciptakan mereka sesuai dengan kehendaknya, dan memberi mereka rezeki sesuai dengan kehendaknya.¹⁷

Menurut Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Th, 2003,) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang

¹⁶Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003. 55.

¹⁷Anshori Umar Sitanggal, terj, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet. II, Juz XXV, Semarang: Thoha Putra, 1993. 24.

memungkinkan peserta didik seara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan mereka.¹⁸

Pendidikan Islam menggunakan istilah para ahli yang berusaha mendefinisikan apa itu, diantaranya adalah:

Al-Syaibany menyatakan pendididkan Islam adalah proses mengubah tingka laku individu siswa pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Ini dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, yang merupakan aktivitas dan profesi yang paling penting dari banyak profesi yang ada di masyarakat.¹⁹

Mohammad Natsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sarana jasmani dan rohani yang mendorong kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat manusia.²⁰

A. Daeng Marimba berendapat bahwa pendidikan Islam adalah pengaaran fisik dan spritual yang didasarkan pada hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam.²¹

Penulis dapat memahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membuat manusia memiliki pedoman dan panduan dalam hidup agar tidak

¹⁸Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Asa Mandiri, 2006, Cet. I. 49.

¹⁹Al-Syaibani, Omar Mohammad al-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang,1979)

²⁰Mohamad Natsir, *Marilah Shalat*, Jakarta : Media Dakwah, 1988.

²¹Ahmad, D. Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan*". Bandung: Al-Ma'arif, (2009).

tersesat. Oleh arena itu, kehidupan akan terasa dan dilihat sebagai manifestasi kemanusiaan yang sempurna. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap orang harus memiliki pengetahuan agama untuk menjalankan ibadah mereka, dan pengetahuan keduniaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang seiring zaman.

Hakikat tanggung jawab pendidikan mengacu pada tanggung jawab yang dipikul seseorang atau kelompok atas pendidikan, baik karena tindakan, konsep, gagasan atau perkataan mereka atau hanya tidak melakukan apa-apa. Pendidikan Islam secara komprehensif menjamin hasil pendidikan yang baik karena pendidikan dianggap sebagai tugas keagamaan dan kemanusiaan. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan Islam.²²

Nilai-nilai yang telah diajarkan tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah cara terbaik untuk membangun nilai. Pendidikan adalah tempat dimana nilai ditransfer, dibiasakan dan disesuaikan. Berbagai nilai Islam membantu pendidikan, dan mereka berhubungan satu sama lain dalam setiap kelas, nilai-nilai ini termasuk:

1. Nilai Akidah

Akidah berasal dari kata “aqdun”, yang berarti “ikatan atau keyakinan”. Secara istilah, akidah adalah perkara yang harus dibenarkan

²²Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, Cet. I. 118.

oleh hati dan jiwa sehingga mereka menjadi tentram karena-nya, sehingga menjjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak terpengaruh oleh keraguan atau kebimbangan tentang sesuatu.²³

Akidah menurut T. M. Hasbi, ash-Shiddieqy, adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterima dengan senang hati. Itu juga harus menjaddi ikatan yang kuat dalam jiwa, dan tidak dapat diguncang oleh badai subhat. Akidah menurut Hassan al-Banna, adalah sesuatu yang mengharsukan hati yang membenarkan, yang membuat jia tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan.²⁴

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata “aqidah” mengalami evolusi maknanya dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, kata “akidah” diartikan sebagai tekad yang bulat (alazm al-muakkad), mengumpulkan (al-jam’u), dan niat (al-niyah), yang menguatkan perjanjian, baik itu benar atau bathil. Tahap kedua adalah tindakan hati sang hamba. Akibatnya, akiddah didefinisikan sebagai keyakinan yang murni tanpa kontra, maksudnya membenarkan bahwa iman adalah satu-satunya dalam hati hamba dan bahwa ia hanya beriman

²³Daud Rasid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Toha Putra, 2003. 15.

²⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973. 187.

kepadanya. Pada tahap ketiga akidah telah berkembang sehingga disiplin ilmu memiliki ruang lingkup masalah yang berbeda.²⁵

Akidah adalah warisan Rasulullah yang tidak dapat diubah dimanapun dan kapanpun. Akidah juga adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa dan mudah diterima oleh akal budi tetapi memiliki kemampuan untuk mengarahkan manusia ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup mereka.²⁶

Aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) adalah keyakinan yang termasuk dalam rukun iman, seperti keyakinan kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk. Syariah Islam berdiri diatas aqidah.²⁷

2. Nilai Ibadah

Menurut bahasa ibadah berarti patuh (*altha'ah*) dan tunduk (*al-khudlu*). Ubudiyah berarti merendahkan diri dan tunduk. Menurut al-Azhari, kata “ibadah” hanya digunakan untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah.²⁸

Untuk mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya, ibadah mencakup segala tindakan yang disukai dan disukai Allah,

²⁵Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998. 4-5

²⁶Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: Diponegoro, 1996. 10.

²⁷*Ibid.* 17.

²⁸Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. Ke 2. 17.

baik secara lisan maupun fisik.²⁹ Menurut hukum Islam ada dua komponen yang harus adda saat beribadah: rasa tunduk dan kecintaan. Unsur ketundukan menunjukan baha ada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia, dan unsur kecintaan adalah hubungan hati dengan yang dicintai, yang mengeluarkan semua isi hati kemudian tenggelam dan senang dengan ibadah yang dilakukan, yaitu ibadah kepada Allah SWT.

Ibadah juga disebut sebagai ritus atau perilaku ritual, dan merupakan bagian penting dari setiap agama.

3. Nilai Akhlak

Dalam bahasa, “akhlak” adalah bentuk jamak dari kata “khuluk” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut pengertian Islam, akhlak adalah hasil dari iman dan ibadat manusia; iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali akhlak yang mulia muncul darinya. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa, yang dengan mudah menghasilkan pemikiran dan perbuatan tanpa pertimbangan.³⁰

4. Nilai Sosial

Menurut kamus bahasa Indonesia, “sosial” berarti hal-hal tentang masyarakat atau sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan

²⁹Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008. 4.

³⁰Jirhanuddin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 152.

umum.³¹ Nilai sosial adalah ide abstrak yang dipegang oleh individu atau kelompok masyarakat dan mengarahkan tindakan sosial mereka. “Abstrak” adalah kata yang tidak dapat dilihat, tetapi tetap ada dan dapat tercermin dari perilaku individu atau kelompok yang menganut nilai.³² Nilai sosial dipelajari melalui proses sosialisasi dan ditanamkan pada diri sendiri melalui internalisasi, yang berdampak pada bagaimana dia berperilaku dimasyarakat.³³

Berdasarkan perspektif diatas, penulis dapat memahami bahwa berbagai nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai acuan bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini berdasar dari Al-Qur'an dan Hadist, dan dengan menggunakan nilai-nilai ini, tujuan dari pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang sempurna yang memahami jati dirinya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. Garis-garis Besar Isi

Dalam bab pertama, beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini dibahas. Misalnya, latar belakang masalah yang dibahas adalah penelitian lapangan yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tolak bala' di Desa Bungayo, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-una.

³¹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa*. 217

³²Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: KencanaPernanda Group, 2011. 43

³³[www.jejakpendidikan.com/2017/01/Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/Macam-Macam%20Nilai%20Pendidikan%20Islam.html?m=1), diunduh pada tanggal 19 September 2024, pukul 12.22 WITA

Kemudian rumusan masalah menentukan fokus penelitian, tujuan, dan kegunaan penelitian. Rumusan masalah yang menjelaskan topik penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan dan manfaatnya, penegasan istilah yang menjelaskan istilah yang digunakan penulis dalam judul tesis, dan garis-garis besar isi yang menjelaskan isi tesis penulis.

Dalam bab kedua kajian pustaka, penelitian sebelumnya telah dibahas, dalam penelitian ini, landasan teori penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tolak bala' di Desa Bungayo, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-una. Teori ini dikutip dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam bab ketiga, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai syarat mutlak keberhasilan penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang jenis penelitian dan alasan penetapan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian; lokasi dan kehadiran peneliti, yang menjelaskan identitas mereka, dan status penulis yang diketahui oleh informan; dan data sumber data; daftar jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini; metode pengumpulan: daftar alat penulis yang digunakan untuk mengumpulkan data; tehnik analisis: daftar proses pengorganisasian, pemecahan, dan tesis data penelitian ini; dan pengecekan keabsahan data: bagaimana penulis menemukan validitas dan kredibilitas data setelah mereka menganalisisnya.

Penjabaran dalam setiap bab disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran penulis, dengan pendekatan kualitatif deskriptif pembahasan diarahkan untuk mengungkap makna-makna mendalam dari setiap pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik masyarakat Desa Bungayo. Struktur ini juga dimaksudkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat hidup harmonis dan menyatu dengan tradisi lokal yang dijaga secara turun temurun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan tujuan mendapatkan bahan perbandingan dan acuan serta menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hal-hal berikut:

1. Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi dalam artikel jurnal mereka berjudul “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian pada masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Petalangan)”.¹

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Petalangan masih melakukan ritual tolak bala, meskipun mereka sudah beragama Islam. Salah satu jenis sinkretisme agama adalah ritual tolak bala yang menggabungkan elemen Islam, Hindu, dan Budha serta animisme dan dinamisme. Tujuan dari penelitian ini adalah mengapa tolak bala dilakukan, bagaimana ritual ini melibatkan Islam, dan mengapa masyarakat masih melakukannya. Untuk pengumpulan data, digunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melakukan ritual tolak bala untuk menghindari bencana baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Mengobati kampung adalah istilah dari ritual ini.

¹Hasbullah, *Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu* (Kajian pada masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan), *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017, 83.

Unsur-unsur Islam ditambahkan dalam ritual ini dengan cara mirip deengan kenduri tolak bala. Ritual ini masih bertahan karena masyarakat masih memiliki hubungan psikologis yang kuat dengan alam sekitarnya. Dan tingkat pendidikan yang rendah dan pemahaman yang buruk tentang ajaran Islam.

Penelitian Hasbullah dan penelitian ini sama-sama mempelajari ritual tolak bala. Penelitian Hasbullah berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian Hasbullah berfokus pada masyarakat melayu Petalangan di kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang terus melakukan ritual tolak bala meskipun mereka sudah memeluk agama Islam. Penelitian Hasbullah menjelaskan tujuan ritual, bagaimana unsur-unsur Islam Masuk kedalam ritual, dan alasan masyarakat masih melakukannya meskipun zaman berubah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Artikel Azmi Fitrisia berjudul “Upacara Tolak Bala refleksi kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat Terhaddap Laut”.²

Menurut penelitian Azmi Kenagarian Painan adalah wilayah penangkapan ikan dikabupaten Pesisir Selatan. Ada saat-saat ketika penangkapan ikan di ilayah ii sangat rendah. Menurut masyarakat, hal ini disebabkan oleh kekuatan supranatural, hingga perlu untuk melakukan upacara “tolak bala”. Data dianalisis menggunakan teori fungsional Redcliffe-Brown. Upaccara “Tolak bala” adalah tradisi lokal bagi

²Azmi Fitrisia, Upacara “tolak bala” refleksi kearifan lokal masyarakat nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat terhadap laut, *Jurnal Humanus*, Vol. XIII, No. 1, Th. 2014, 31.

masyarakat nelayan. Pandangan masyarakat dapat berubah karena aspek sosial, religius, dan ekonomi “tolak bala”. Nelayan tau bahwa manusia dan makhluk ghaib dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu, upacara “tolak bala” telah membangun dan mempertahankan hubungan sosial dimasyarakat serta menanamkan pentingnya hidup hemat dan menabung.

Penelitian Azmi dan penelitian ini sama-sama mempelajari ritual tolak bala. Yang membedakan penelitian Azmi dan penelitian ini adalah tujuan penelitian Azmi untuk memahami peran tolak bala dalam kehidupan masyarakat nelayan khususnya dari sudut pandang religius, sosial dan ekonomi. Penelitian Azmi mengeksplorasi bagaimana upacara tersebut menunjukkan kearifan lokal dan meningkatkan kesadaran akan hidup hemat. Sedangkan dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan Islam adalah fokus penelitian dan ritual budaya tersebut dilakukan dengan cara Islami.

3. Sumiyanti, Muhammad Arsyad, dan Ibu Ratna Supiyah. Dalam karya jurnalnya yang berjudul “ Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Wturmbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)”.³

Hasilnya menunjukkan bahwa studi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. 10 informan penelitian adalah kepala Desa Wturmbe, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum. Wawancara, dokumentasi dan observasi adalah metode

³Sumiati, Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Wturmbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah), *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018. 347.

pengumpulan data, hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara tradisi Katutuhano Tei dilakukan dalam tiga tahap diantaranya: (a) tahap persiapan: hari pelaksanaan dan diskusi tentang biaya, (b) tahap pelaksanaan: bacaan doa dan pengantaran sesajen dilokasi tertentu dilaut dan didarat, ditutup oleh pembacaan doa yang dilakukan ketua adat, (c) tahap penutupan: makan bersama adalah penutupan acara. Tradisi Katutuhano Tei berdampak pada dua hal yaitu: (1) dampak positif: dengan melakukan upacara tradisi Katutuhano Tei, masyarakat merasa nyaman karena tidak ada pemboman ikan seara liar yang kan merusak lingkungan laut, sehingga masyarakat setempat yang melaut berpenghasilan yang cukup dan juga terhindar dari bergai macam bencana. (2) dampak negatif: tanpa melakukan tradisi Katutuhano Tei, masyarakat merasa tidak nyaman karena mereka takut untuk melaut sehingga pendapatannya berkurang. Dua nilai dalam tradisi Katutuhano Tei adalah: (a) nilai gotong royong: yaitu melakukan keegiatan bersama-sama tanpa mengharapkan satu sama lain, dan (b) tradisi Katutuhano Tei memiliki potensi untuk memperkuat persaudaraan, kebersamaan, dan persatuan dalam masyarakat.

Penelitian Sumiyati dan penelitian ini sama-sama mempelajari ritual budaya tolak bala. Yang membedakan keduanya adalah fokus penelitian Sumiyati pada bagaimana tradisi ini mempengaruhi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat nelayan. Serta nilai-nilai solidaritas seperti gotong royong yang muncul selama pelaksanaannya. Tradisi ini dipercaya dapat menjaga ekosistem laut, mempererat hubungan antar anggota masyarakat, dan melindungi dari bencana.

Sedangkan fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam, dan dampak konsekuensi moral dan sosial.

4. Artikel Ulin Nihaya “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”.⁴

Hasilnya adalah qasidah burdah Imam al-Bushiri, yang mengandung elemen Al-Qur'an dan sunnah seperti dzikir dan sholawat nabi. Isi qasidah burdah sendiri dapat digunakan untuk terapi konseling Islam untuk meningkatkan kesehatan mental.

Seringkali, seseorang yang menikmati lantunan qasidah burdah dan memperhatikan makna yang terkandung didalamnya mengalami perasaan nyaman dijiwanya. Ini berdampak positif pada kesehatan mental seorang muslim.

Pada akhirnya, hasil dari terapi menggunakan qasidah burdah dalam hal pelafalan, pemahaman, dan kandungan isi untuk meningkatkan kesehatan mental tergantung seberapa baik pelakunya melakukannya. Hasil ini tergantung pada langkah preventif, relaksasi, dan penyembuhan yang diambil selama terapi.

Penelitian Ulin Nihaya dan penelitian ini sama-sama menggunakan qasidah burdah. Yang menggunakan keduanya adalah bahwa penelitian Ulin Nihaya berfokus bagaimana qasidah burdah dapat berfungsi sebagai alternatif meningkatkan kesehatan mental. Sedangkan dalam penelitian ini melihat bagaimana ritual tolak bala menggunakan syair burdah saat berkeliling kampung untuk menghindari bencana.

⁴Ulin Nihaya, Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 2, 2014. 295.

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Trdahulu

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Hasbullah	Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan	Meneliti Tentang Budaya Tolak Bala dan Metode yang Digunakan Adalah Metode Kualitatif	Tujuan Pelaksanaan Ritual, unsur-unsur Islam Dalam Ritual, Serta Alasan Masyarakat mempertahankannya ditengah Perkembangan Zaman, Sedangkan Penelitian ini lebih Fokus ke Nilai-nilai Pendidikan Islam
2	Azmi Fitrisia	Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut	Meneliti Tentang Ritual Budaya Tolak Bala di masyarakat	Perbedaan dengan Penelitian Ini terdapat pada metode dan fokus penelitiannya, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah <i>library research</i> , dengan lebih fokus pada masyarakat nelayan, sementara metode penelitian yang dilakukan penulis adalah kualitatif dengan fokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam
3	Sumianti	Dampak Tradisi Katutuhuno Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Worumbe Kecamatan Mawasangka	Meneliti tentang Ritual Budaya Tolak Bala dengan keyakinan Masyarakat dapat memberi perlindungan dari bencana dan mempererat silaturahmi	Fokus penelitiannya adalah bagaimana tradisi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat nelayan, sedangkan dalam penelitian ini dampak atau konsekuensinya adalah moral dan sosial dengan

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Tengah Kabupaten Buton Tengah)	dalam proses pelaksanaannya	fokus penelitian pada nilai pendidikan Islam
4	Ulin Nihaya	Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental	Menggunakan Qasidah Burdah	Fokus penelitiannya adalah bagaimana Qasidah Burdah berfungsi sebagai alternatif dalam meningkatkan kesehatan mental, sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang menggunakan syair Qasidah Burdah dengan niat dihindarkan dari bala bencana

B. Kajian Teori

1. Budaya

Kebudayaan adalah kata jadian dari kata dasar “Budaya”, yang berasal dari kata Sansekerta “budi-daya”, yang berarti “daya-budi” dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata “budaya” secara harfiah mengacu pada semua yang terkait dengan pemikiran dan hasil dari pemikiran tersebut. Apapun yang menghasilkan buah pikiran termasuk dalam lingkup kebudayaan. Budaya identik dengan manusia sekaligus membedakannya dengan makhluk lain karena setiap manusia berakal.

Sidi Gazalba pernah menguti pendapat Sukarno, Sunario Kolopaking, dan Kuntjaraningrat tentang definisi budaya. Sukarno mengatakan bahwa

definisi budaya adalah “ciptaan hidup yang berasal dari manusia”. Namun, Sunario Kolopaking mengatakan kebudayaan adalah “totalitas daripada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia yang diciptakan oleh kekuatan jiwa dan oleh proses yang saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan dijiwa tadi dan antara jiwa manusia yang satu dan jiwa manusia yang lain.”⁵ Kunjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.⁶ Ini adalah definisi yang sederhana.

Antara agama dan budaya sama-sama melekat pada seorang individu dan melibatkan pemikiran mereka, baik dari sudut pandang keyakinan maupun ibadah formal, praktik agama selalu berhubungan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Keagamaan seseorang atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya. Kebudayaan ini tidak hanya menciptakan berbagai agama, tetapi juga berkontribusi besar pada pembentukan berbagai praktik agama dalam satu agama. Dalam kenyataannya, dua atau lebih individu yang menganut agama yang sama belum tentu memiliki praktik atau cara pengamalan agama mereka, terutama ritual, yang identik. Keanekaragaman cara beribadah dalam satu komunitas agama ini mudah

⁵Sunaryo Kolopaking. “*Kebudayaan Dalam Perspektif Sosial*” Gadjah Mada University Press, (1987). 108

⁶Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta 1954, 103.

ditemukan di setiap masyarakat, dimana berbagai kelompok agama terbentuk.⁷

Sebaliknya, agama sebagai ajaran luhur dari Tuhan juga akan menciptakan struktur budaya baru, setiap agama didunia memberikan pedoman dan peraturan untuk cara hidup manusia. Seseorang akan menerapkan ajaran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari jika mereka ingin menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Setelah diterjemahkan menjadi kumpulan gagasan dan tindakan, mereka terus dipraktikkan, membentuk tradisi agama. Tradisi masyarakat berasal dari tradisi agama setiap orang dan dari interaksi dan sifat sosial seseorang.

Sangat sering terjadi bahwa berbagai praktik agama berkembang menjadi tradisi masyarakat, yang menghasilkan tradisi agama yang kuat dan selalu dipertahankan dengan baik. Masyarakat yang terus menerus mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat religius dimana anggota masyarakat memiliki agama dan mengamalkan agama yang berbeda. Ini akan menunjukkan bahwa agama juga menghasilkan kebudayaan baru. Oleh karena itu, agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.⁸

⁷*Ibid.* 29

⁸*Ibid.* 43.

Agama dan kebudayaan masing-masing memiliki simbol dan nilai yang unik. Agama dan kebudayaan memiliki simbol dan nilai yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan. Dengan kata lain, kebudayaan agama terkait dengan agama, dan agama membutuhkan sistem simbol. Namun, keduanya harus dipisahkan. Kebudayaan adalah unik, relatif, dan temporer, sedangkan agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, (*parennial*), dan tidak mengenal perubahan. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Oleh karena itu, dialektika antara agama dan kebudayaan merupakan kenisayaan. Kebudayaan menerima warna (*spirit*) dari agama, sedangkan kebudayaan menerima kekayaan untuk mengimplementasikan ajaran agama. Ini adalah dinamika Islam di Indonesia.⁹

Proses upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat yang berbeda disebut ritual. Ritual ditandai dengan berbagai unsur dan elemen, seperti waktu, tempat, alat, dan orang-orang yang melakukannya.¹⁰ Pada dasarnya, ritual adalah kumpulan kata dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut agama dengan menggunakan benda, peralatan, dan perlengkapan tertentu ditempat tertentu

⁹Zullfa Jamalie, *Akultuasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*, Jurnal El Harakah, Vol. 16, No. 2, Desember 2014. 238-239.

¹⁰Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985. 56.

dan memakai pakaian tertentu.¹¹ Ini mirip dengan banyaknya perlengkapan dan benda yang harus disiapkan dan dipakai selama upacara kematian. Ritual atau ritus dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang berasal dari suatu tugas. Seperti menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.¹²

Berdoa untuk mendapatkan berkah adalah tujuan ritual. Ritual siklus kehidupan, seperti menolak bencana atau menolak bala, tidak dapat dilepaskan dari masyarakat beragama. Menolak bala, adalah salah satu upacara ritual yang sering dilakukan oleh umat beragama.

2. Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Tolak Bala

Nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala mencakup beberapa hal penting yang dapat meningkatkan pemahaman, iman, dan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun ritual tolak bala seringkali dianggap sebagai tradisi atau adat lokal, ia memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti ikhtiar, tawakal, persatuan, dan kepedulian sosial. Dengan melakukan tolak bala, orang diajarkan untuk berusaha dan berusaha untuk menghindari bencana atau marabahaya sambil tetap tawakal kepada Allah tentang hasil akhir.

¹¹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001. 41.

¹²Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. 95.

Selain itu, kegiatan yang melibatkan tolak bala dalam Islam dapat berfungsi sebagai metode pendidikan sosial yang mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Ketika masyarakat bersatu untuk tujuan yang sama, yaitu mencari perlindungan dan keselamatan, nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama muncul. Dalam situasi seperti ini, tolak bala dapat mengajarkan pentingnya meningkatkan silaturahmi dan kerja sama, yang merupakan komponen etika sosial dalam Islam. Jadi, ritual ini mengajarkan masyarakat bukan hanya pengalaman religius tetapi juga karakter yang lebih peduli dan menghargai kebersamaan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.¹³ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diberikan kepada umat Islam oleh Allah SWT. Yang mengandung semua petunjuk hidup dan mencakup semua aspek kehidupan dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar pendidikan mereka.¹⁴

¹³Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. 166.

¹⁴Ahmad Riyadi, Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011. 3.

Menurut Fadhil al-Jamali, Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan sumber informasi yang sangat baik tentang kebudayaan manusia, terutama dalam hal keagamaan.¹⁵ Sunnah Rasulullah adalah dasar kedua selain Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an dasar utama pendidikan Islam adalah amal yang dilakukan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Allah SWT telah menjadikan Muhammad sebagai contoh bagi para pengikutnya.

Nabi mengajarkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, yang kemudian melakukannya sendiri dan mengajarkannya kepada orang lain. Hadis atau sunnah adalah kata-kata, tindakan, dan perintah Nabi.¹⁶ Pendidikan yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis pada dasarnya bukanlah pendidikan Islam.

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan tujuan akan menentukan arah mana siswa akan dibawa.¹⁷

Tujuan adalah yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang saat melakukan kegiatan tertentu. Tujuan juga merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan tersebut selesai. Karena pendidikan

¹⁵Fadil al-Jamali, *Dasar-Dasar Ideal*. 3.

¹⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. 167.

¹⁷Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2001, Cet. II. 98.

adalah usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.¹⁸ Tujuan pendidikan bukanlah tujuan yang tetap dan statis.

Pendidikan adalah proses belajar dengan bantuan rangg lain untuk menapai tujuan tertentu. Tujuan itu sangat penting karena dia berfungsi sebagai akhir kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, berfungsi sebagai dasar untuk mencapai tujuan lanjutan darii tujuan awal, berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan. Kualitas tujuan itu sendiri berubah seiring dengan perkembangan kualittas manusia.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam, dalam arti sempit dirumuskan sebelum proses pendidikan, sehingga diluar proses pendidikan. Selain itu, rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dimasa depan. Namun, tujuan pendidikan dalam arti luas adalah setiap pengalaman belajar dalam hidup yang berorientasi pada pertumbuhan sendiri. Tujuan pendidikan termasuk dalam pengalaman belajar, bukan diluarnya.²⁰

Tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Jamaliy, adalah: (a).agar seseorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab

¹⁸Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2008. 7.

¹⁹Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. 183.

²⁰Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*. 9.

individu dalam hidup mereka didunia, (b). Untuk mengenal interaksinya didalam masyarakat dan tanggung jawab mereka ditengah-tengah sistem kemasyarakatan, (c). Supaya manusia mengetahui alam semesta dan mendorong mereka untuk mencapai hikmah Allah, yang menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya, (d). Suapaya manusia mengetahui Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dan mendorong mereka beribadah kepadanya.²¹ Syekh Muhammad Naqeb juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membuat orang menjadi orang yang baik. Namun, menurut al-Abrasyi, tujuan umum pendidikan adalah untuk membantu akhlak yang mulia, mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan diri untuk mencari rezeki, dan mempertahankan aspek kemanfaatan.²²

Dari uraian diatas, jelas bahwa pendiddikan Islam bersumber sepenuhnya dari Al-Qur'an dan Hadist, dan tujuan utamanya adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan tertinggi adalah menghasilkan manusia yang sempurna yang memahami jati dirinya, yang akan menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

²¹ Al-Jamaliy, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015. 156.

²²Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. 183.

4. Tinjauan Moral Terhadap Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala'

Moral berasal dari jamak kata latin *mores*, yang berarti adat kebiasaan. Didalam kamus umum bahasa Indonesia, “moral didefinisikan sebagai penentuan, apakah perbuatan dan kelakuan baik atau buruk. Selanjutnya, moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dianggap benar, salah, baik, atau buruk.”²³

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk membatasi tindakan manusia dengan nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah.

Perkembangan moral, atau moral development, menurut Santrock melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan yang digunakan untuk mempertimbangkan apa yang benar dan apa yang salah. Perkembangan yang berkaitan dengan aturan atau konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain disebut perkembangan moral. Perkembangan moral didefinisikan sebagai perkembangan perilaku yang terjadi daalam kehidupan seorang anak yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, adat atau standar yang berlaku dalam kelompok sosial mereka.²⁴

²³Fathullah, *Komunikasi, etika, dan Hubungan antar Manusia*, Semarang: Duta Nusindo, 2007. 61.

²⁴John W. Santrock, *Remaja (Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2007. 301.

Jika kita melihat etika dan moral satu sama lain, kita dapat mengatakan bahwa mereka berbiara tentang perbuatan manusia dan menentukan posisi mereka apakah baik atau buruk. Namun, ada beberapa situasi dimana etika dan moral berbeda. Pertama, etika berada di ddataran realitas dan munul dalam tingkah laku masyarakat yang berkembang, sedangkan moral membutuhkan tolak ukur akal, pikiran atau rasio untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk. Akibatnya, etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berpusat pada konsep-konsep.

Oleh karena itu, metrik yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan, dan metrik lainnya yang berlaku dimasyarakat.

Meskipun etika dan moral memiliki arti yang sama, mereka tidak sama dalam hal bagaimana mereka digunakan setiap hari. Etika menganalisis sistem nilai yang ada, sedangkan moralitas atau moral mengacu pada perbuatan yang sedang dinilai.

Hubungan antara kesadaran moral dan hati nurani sangat erat. Dalam bahasa asing, ini disebut conscience, constientia, gewissen, geweten, dan dalam bahasa Arab, qalb, fu'ad. Dalam konteks kesadaran moral, termasuk tiga hal berikut:

- 1) Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral.

- 2) selain itu, kesadaran moral juga dapat berupa rasional dan objektif, yang berarti bahwa suatu tindakan dapat diterima secara umum oleh masyarakat sebagai hal yang objektif dan dapat diterapkan secara universal, yang berarti bahwa itu berlaku untuk setiap orang dalam situasi yang sama.
- 3) Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.²⁵

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan diatas, dapat dipahami bahwa moral lebih berkaitan dengan suatu sistem atau nilai hidup yang diterapkan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa sistem atau nilai hidup ini akan membawa kebahagiaan dan ketenangan. Ada nilai-nilai yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, umum, dan kebebasan. Seseorang akan membentuk kesadaran moralnya sendiri jika nilai-nilai tersebut telah ditanamkan dalam dirinya. Orang-orang seperti ini dapat dengan mudah melakukan sesuatu tanpa dorongan atau paksaan dari luar.

²⁵https://www.researchgate.net/publication/335867889_MAKALAH_ETIKA_MORAL_DAN_AKHLAK, diakses pada tanggal 27-September-2024, pukul 16:06 WITA

5. Tinjauan Sosial Terhadap Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala

Pada umumnya, masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal disatu tempat dan memiliki aturan atau standar yang mengatur bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Dalam masyarakat ini, pola hubungan antar individu berdasarkan nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang umumnya tidak diverbalkan.²⁶

Dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat material dan spiritual. Kebutuhan itu berasal dari dorongan alami yang ada dalam setiap orang sejak lahir. Lingkungan hidup adalah tempat manusia berada dan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang salingengaruhi antara manusia dan lingkungan hidup mereka. Interaksi sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis hubungan sosial yang terus berkembang yang mencakup hubungan antara individu satu sama lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial adalah syarat utama untuk aktivitas sosial dan kenyataan sosial, yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosialnya. Ketika seorang individu atau kelompok sosial berinteraksi, ini dari upaya untuk mengetahui atau memahami tindakan sosial orang lain. Anggota

²⁶Suyanto J. Dwi Narwoko Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2004. 20.

masyarakat dapat berfungsi secara normal jika mereka dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya. Ini membutuhkan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku pribadi mereka dari sudut pandang sosial masyarakat mereka.²⁷

6. Prosesi Tolak Bala'

Dalam bahasa Indoneesia kata “bala” berasal dari kata Arab dan kemudian diserap menjadi kata “bala” melalui aturan serapan yang membentuuk antara kata asal dan kata hasil serapan, yang memiliki kata yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda.²⁸ Contohnya, kata “abad” dalam bahasa Arab berarti seratus tahun, sedangkan “kalimat” dalam bahasa Indonesia berarti susunan kata-kata, termasuk kata “al-bala” dalam bahasa Arab yang pada dasarnya memiliki makna ujian, yang dapat berupa baik atau buruk. Berbeda dengan kata “bala” atau ujian, diartikan sebagai hal yang memiliki arti negatif baik dalam hal maupun efeknya.²⁹

Berbeda dengan kata “bala” dalam kosa katta bahasa Indonesia, kata “bala” dalam Al-Qur'an memiliki arti “ujian”, dengan model ujian yang berbeda. Sebaliknya, kata “bala”, yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan ejaan Indonesia, memiliki arti negatif, seperti bala bencana, tolak nala, dan sebagainya.

²⁷*Ibid.* 21.

²⁸M.Quraish Shihab, *Kamus Serapan Arab Indonesia*, 2004. 18

²⁹Kamus Serapan Arab Inddonesia.

Jika anda melihat Al-Qur'an lebih jauh, anda akan menemukan bahwa kata al-bala tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif, itu juga diaitkan dengan hal-hal positif dan menyenangkan, seperti keselamatan, kemenangan, kekayaan, jabatan, dan kenikmatan. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam ayat 185 Al-Imran:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan kembali hanya kepada kami”.

Untuk memperoleh keselamatan dan kemanan, ritual tolak bala dilakukan. Salah satu ccara menolak bala adalah dengan membacca syair-syair burdah selama ritual tolak bala dan membaca doa untuk melindungi mereka dari segala musibah atau bencana. Ritual ini dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya, dan terdiri dari berbagai kegiatan, warga desa berkumpul untuk memulai kegiatan dengan berjalan kaki mengelilingi kampung, membaca syair-syair burdah sampai mereka tiba ditempat yang ditentukan, dan kemudian membaa doa tolak bala.

Meninggalkan Al-Qur'an, meninggalkan mengingat Allah SWT, menyia-nyiakan waktu atau tidak bekerja, memakan makanan yang haram, dan lalai adalah penyebab bala.³⁰

a. Do'a

Kata do'a berasal dari kata (*da'a, yadd'u, du'aan*), yang berarti permohonan atau permintaan. Oleh karena itu, doa adalah permintaan atau permohonan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang diinginkan dan memenuhi persyaratan.

Kebanyakan ulama fiqih dan ushul fiqh mengartikan doa sebagai permintaan atau permohonan dari tingkat yang lebih rendah ketinggatt yang lebih tinggi. Misalnya, dari hamba (manusia) kepada Allah SWT, pencipta yang maha kuasa.³¹

Dalam karya Abdul Qasim An-Naqsyabandy, Al- Asmaul Husna, dia menyebutkan bahwa lafazd doa yang disebutkan dan dicantumkan dalam Al-Qur'an memiliki makna khusus.³² Seperti yang dinyatakan dalam surah berikut (Al-Mukmin 40:60):

³⁰Muhammad bin Abdul Aziz, *Tolak Bala" Resep Nabi Menangkal dan Mengatasi Musibah*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2004. 19

³¹Imam Syaiful Mu'minin, *Do"a dan Zikir dalam sorotan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009. 1-2.

³²Maftuh Ahnan & Lailatul Sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa*, Surabaya: Delta Prima Press, 2011. 10

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”

Disebutkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan memurkainya”. (Sunan At-Tirmidzi, bab doa 12/267-268).

b. Perintah Berdo’a

Do’a adalah perintah dari sang Khaliq yang harus dipatuhi dan dilakukan sebagai kewajiban dan keharusan. Berdoa adalah kewajiban bagi orang awam, tetapi bagi orang khos, itu adalah kebutuhan. Dan untuk mendapatkan barang kebutuhan itu, dia harus mencarinya dimanapun dan kapanpun. Doa juga diperlukan, seorang hamba harus selalu mengingat Allah dan tidak pernah lupa kepadanya. Mengingat Allah berarti senantiasa melakukan apa yang dia perintahkan dan meninggalkan apa yang dia larang.

Jika seseorang tidak berdoa kepada Allah, dia tidak hanya tidak melaksanakan perintah Allah, tetapi juga dianggap sebagai orang yang takabbur, sombong, merasa dirinya paling kaya atau paling pintar, dan tidak mengakui kekuasaan Allah. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْتَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ. (رواه الترمذی)

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah murka kepadanya”.
(HR. Tirmidzi)³³

Layak dan pantas untuk dimintai sesuatu adalah Allah SWT. Kita berdoa dan meminta kepadanya. Artinya, kita hanya perlu berdoa, beribadah, dan meminta bantuan kepada Allah. Dalam sholat kita selalu berulang kali membaca ayat Al-Fatihah yang berbunyi, “Hanya kepadamu Ya Allah, kami beribadah, dan hanya kepadamu Ya Allah, kami meminta pertolongan”.

Doa adalah alat orang mukmin untuk menangani kesulitan. Ketahuilah bahwa doa adalah obat terbaik. Ia adalah lawan cobaan, ia menolak dan menyembuhkan, menolak atau mengangkat dan meringankan cobaan. Doa melawan cobaan ditempatkan dalam tiga posisi yaitu:

- 1) Doa ini memiliki kekuatan yang lebih besar daripada cobaan, sehingga ia dapatt menghadapi cobaan.
- 2) Cobaan lebih kuat daripada doa, sehingga doa dapat meringankannya meskipun cukup lemah.
- 3) Doa dan cobaan memiliki kekuatan yang sama, jadi satu mengalahkan yang lain.

c. Berbagai Hal yang Mengahlangi Terkabulnya Do'a

³³Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, Kitab Ad-Da'awat, Bab *Man Lam Yasalillah Yaghdab 'Alaihi*, Cet. Darul Fikr, no.3373.

Ada beberapa hal yang dapat membuat doa seorang hamba terkabul:

- 1) Doa itu tidak disukai oleh Allah karena mengandung permusuhan didalamnya.
- 2) Hati mereka lemah, dan tidak menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, ketika mereka berdoa.
- 3) Mereka berbuat kejahatan, dan makan makanan yang haram, sehingga dosa menutupi hati mereka.

Selain itu kelalaian, kelupaan, dan ketidakseriusan termasuk melak untuk menerima doa. Doa sebenarnya adalah obat kita yang dapat menghilangkan penyakit selain itu, memakan makanan yang melanggar undang-undang juga dapat membatalkan doa.³⁴

d. Waktu-waktu dikabulkannya do'a

Tidak ada waktu yang tepat untuk berdoa. Namun, Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan bahwa ada waktu tertentu yang lebih baik untuk berdoa daripada yang lain. Namun, karena Allah dekat dengan orang yang melakukan kebajikan, situasi dimana seseorang melakukan kebajikan dan waktu dimana doa dapat dikabulkan.³⁵

Dalam sunnah Nabi SAW yang suci, disebutkan bahwa doa dikabulkan pada beberapa titik, antara lain:

³⁴Muhammad Mahmud Abdullah, *Doa Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al Bayan, 2005. 21-25.

³⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006. 256.

- 1) Sepertiga malam yang terakhir
- 2) Ketika adzan
- 3) Antara adzan dan Iqomah
- 4) Setelah shalat-shalat fardhu
- 5) Pada saat lailatul qadar
- 6) Bulan Ramadhan
- 7) Hari Arafah
- 8) Malam Jum'at
- 9) Ketika imam naik keatas mimbar pada hari jum'at
- 10) Akhir waktu ashar pada hari Jum'at
- 11) Ketika sujud
- 12) Ketika menamatkan bacaan Al-Qur'an Al-Karim
- 13) Pada majelis-majelis dzikir
- 14) Ketika hujan turun.³⁶

Jika doa dipanjatkan pada saat-saat tersebut, disertai dengan kekhusyuan, kerendahan hati, pengakuan akan kehinaan diri di hadapan Tuhannya, dan keikhlasan, seseorang hampir pasti tidak akan ditolak oleh Allah SWT. Doa dipanjatkan kepada Allah juga harus didahului dengan tobat yang murni, memohon ampunan dari dosa-dosa, lalu menghadapkan diri kepadanya dengan sepenuh hati dan harapan, menyampaikan

³⁶*Ibid.* 257.

permintaanya berulang kali, dan mengucapkan doanya dengan menyebut namanya, sifatnya, dan mengesakannya. Sebaliknya, dia juga melakukan sedekah sebelum berdoa.³⁷

e. Antara do'a dan ikhtiar

Dalam Islam, doa dan ikhtiar adalah sarana lahiriyah bagi setiap orang. Artinya, selama kita berusaha kita harus berdoa kepada Allah SWT. Agar upaya dan usaha kita benar-benar bernilai ibadah, maka kita harus selalu berdoa kepada Allah SWT, berdzikir mengingat Allah SWT, dan berdoa kepada Allah SWT sebagai bentuk ikhtiar. Dengan demikian, ini adalah tindakan yang baik dan dicintai Allah. Seseorang yang berusaha hanya berdasarkan kemampuan dan kecerdasannya menunjukkan keangkuhan dan kesombongan kepada sang Khaliq.³⁸

f. Keutamaan dan keistimewaan sebuah do'a

Berdoa memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan yang tak ternilai, seperti berikut:

- 1) Berdoa menunjukkan bahwa kita telah memenuhi salah satu tanggung jawab yang diberikan kepada kita oleh Allah, karena berdoa adalah perintah dari Allah dan bukti bahwa kita tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

³⁷*Ibid.* 258.

³⁸Maftuh Ahnan & Lailatul Sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa*. 21.

- 2) Dengan berdoa kepada Allah, kita menunjukkan bahwa kita memiliki kesadaran akan kekayaan apapun yang dimiliki oleh Allah, yang tidak akan habis meskipun dimintai oleh semua makhluk hidup didunia ini.
- 3) Dengan berdo'a kita akan mendapat tambahan pahala.
- 4) Seorang yang senantiasa berdo'a kepada Allah akan mendapat naungan rahmat Allah SWT.
- 5) Berdoa kepada Allah menunjukkan bahwa kita telah mengabdikan kepada Allah dan sekaligus menghindari perbuatan buruk.
- 6) Memperoleh keridhoan dan kesenangan Allah SWT.
- 7) Orang yang berdoa kepada Allah setiap saat akan menerima pahala dari Allah.
- 8) Anda dapat melindungi diri dari malapetaka dan bencana dengan berdoa kepada Allah.
- 9) Doa kita berfungsi sebagai perisai dan senjata untuk melindungi dan membentengi diri dari bala dan bencana.
- 10) Berdoa dapat menghilangkan kegundahan dan kesedihan, menghasilkan berbagai maam hajat yang dibutuhkan, dan memudahkan jalan kesukaran.³⁹

³⁹*Ibid.* 23-24.

Peneliti percaya bahwa berdoa adalah lebih dari sekedar meminta sesuatu, berdoa adalah cara yang intim untuk berkomunikasi dengan sang pencipta dimana kita bisa menucurahkan rasa syukur, kekhawatiran, atau harapan kita kepadanya. Selain itu, berdoa dapat memberiikan kekuatan batin dan ketenangan. Terutama saat kita merasa bingung dan sendirian.

g. Do'a tolak bala' dan syair burda

Ulama mengajarkan doa tolak bala untuk melindungi individu dan masyarakat dari marabahaya, musibah, dan wabah penyakit. Doa adalah senjata orang mukmin (الدَّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ), jadi harus dilakukan. Doa tolak bala yang lengkap (beserta terjemahan latin dan artinya) adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ. يَا مَنْ لِعِبْدِهِ يَغْفِرُ
وَيَبْرِحُمُ. يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اِلَهَ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيْمُ. اِدْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْاَبَاءَ وَالْوَبَاءَ
وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ
بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Terjemahnya:

“Ya allah dengan kebenaran fatihah dan dengan rahasia yang terkandung dalam fatihah, Ya Allah Tuhan yang melapangkan kedudukan dan yang menghilangkan kesedihan, Ya Allah Tuhan yang maha kasih sayang kepada hambanya, Ya Allah, Tuhan yang menghindari bala, Ya Allah Tuhan pengasih yang menolakkan bala, Ya Allah Tuhan yang maha penyayang yang menjauhkan bala. Hindarkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan kemunkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan tersembunyi dalam Negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.”⁴⁰

⁴⁰Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliyah*, Martapura: Inayah, 2005. 105.

Muhammad ibn Sa'id al-Bushiri, seorang pujangga mesir dari abad ke 13, menulis Qasidah Burdah, yang berisi syair-syair tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kumpulan syair ini diberi nama asli Al-Kawakib ad-Durriyah fi Madh Khair al-Barriyah, yang berarti bintang gemerlap tentang pujian terhadap manusia terbaik. Namun, karena sejarah pembuatan Burdah yang luar biasa, nama itu kemudian menjadi terkenal. Sebuah cerita mengatakan bahwa ketika al-Bushiri terkena penyakit yang membuatnya terbaring ditempat tidur selama berbulan-bulan, dia mulai menulis puisi penghargaan. Beberapa dokter asing tidak dapat menyembuhkannya. Inisiatif ini muncul sebagai cara meminta untuk kesembuhan penyakitnya, beberapa saat setelah gubahannya selesai, dia bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dia diusap rambutnya dan diselimuti dengan Burdah, baju hangat yang terbuat dari kulit binatang yang biasa dipakai Nabi. Mimpi ini menyebabkan al-Bushiri sepenuhnya sembuh, dan esoknya dia pulang dengan sehat tanpa merasa pernah mengalami penyakit yang sulit disembuhkan.⁴¹

Nama burdah yang digunakan Nabi Muhammad SAW, memiliki sejarah yang panjang dan signifikan, sehingga lebih populer daripada nama aslinya. Adalah Ka'ab ibn Zuhair (wafat 662) yang pertamakali menerimanya dari Nabi sebagai hadiah atas syair-syair dan pujiannya terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW. Dia telah berkali-kali mencerca Nabi dan

⁴¹Rosalina, *Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No.2, 2013. 171.

pengikutnya sebelum menjadi Muslim. Setelah dia meninggal (680), Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, khalifah saat itu membelikannya dari ahli waris Ka'ab dan mengenakannya pada setiap upacara resmi negara. Hingga khalifah Utsmani, para khalifah tetap memakai burdah milik nabi. Burdah nabi tersebut disimpan di museum Topkapi di Istanbul Turki, setelah kekhalifahan Utsmani runtuh.

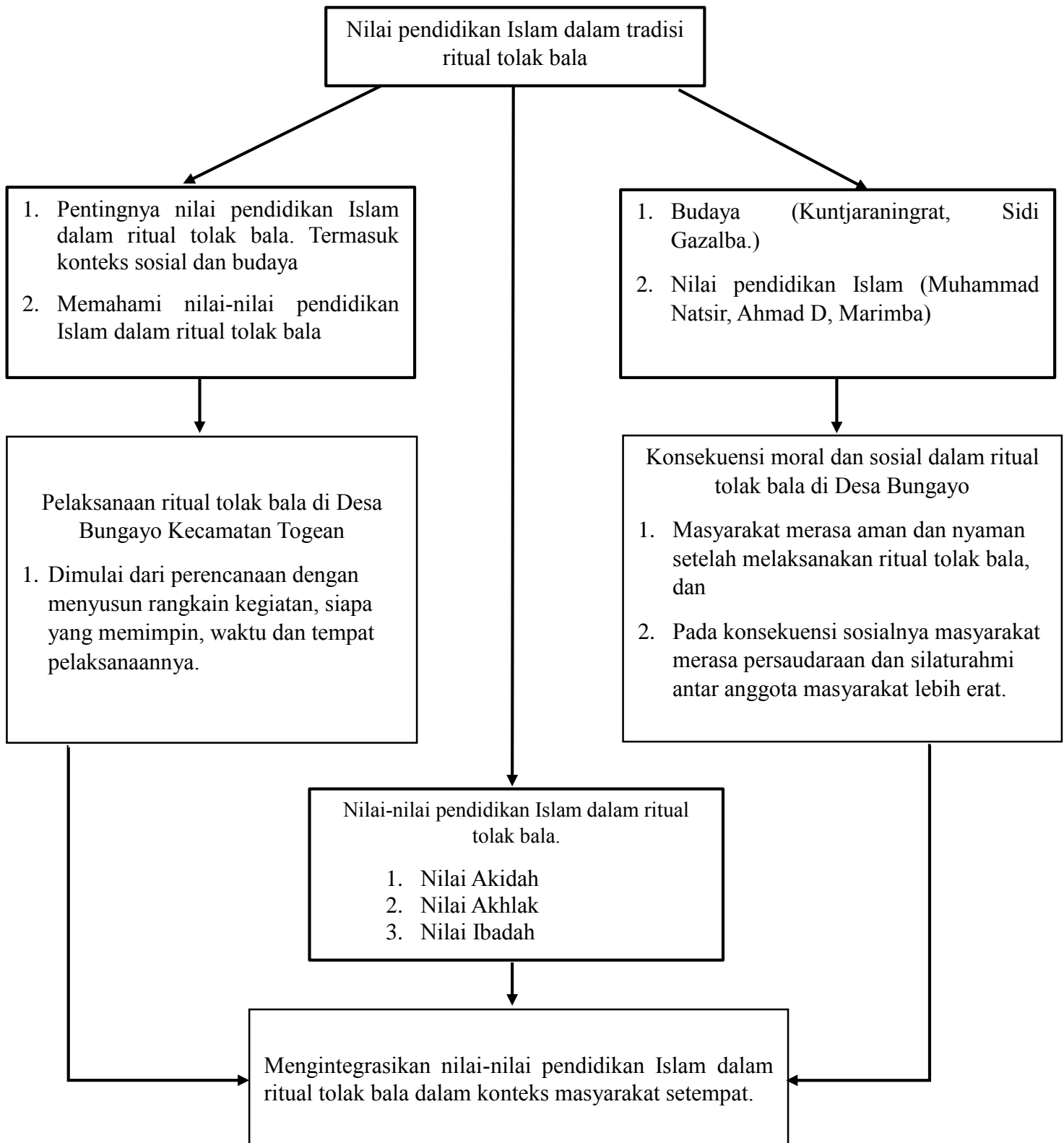
Di Indonesia selain burdah, ada banyak kumpulan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang juga dilantunkan dalam ritual pembacaan sholawat, seperti Barzanji, dan Diba'i. Namun, burdah dianggap istimewa karena beberapa alasan. Pertama, itu dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali pengubahan syair pujian terhadap nabi. Kedua, itu memiliki kualitas sastra yang luar biasa dan mengandung pesan moral yang kuat. Ketiga, syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.⁴²

C. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan upacara ritual budaya tolak bala pada masyarakat disekitaran Kecamatan Togean, khususnya di Desa Bungayo. Kehidupan modern dan globalisasi telah menyebabkan banyak masyarakat meninggalkan ritual budaya ini, meskipun ada beberapa masyarakat yang masih melakukannya, tetapi tidak memahami

⁴²*Ibid.* 172

nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Proses ritual budaya tolak bala terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Peneliti dapat membuat hipotesis bahwa masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean melakukan upacara ritual budaya tolak bala sebagian karena nilai-nilai pendidikan Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena berdasarkan beberapa faktor. Pertama, perhatikan topik dan rumusan masalah. Kedua, untuk mencapai tujuannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas sosial melalui berbagai teori, teknik, analisis. Ketiga, pendekatan kualitatif memungkinkan responden penelitian untuk mengungkapkan perspektif mereka sendiri, yang dikenal sebagai perspektif emetik, yang memungkinkan pemahaman subektif dari perspektif pelaku.

Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah.¹ Objek alami adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya tanpa diubah oleh peneliti, dan dinamikanya tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.²

Keseluruhan jenis metode kualitatif ini, dapat digambarkan dalam beberapa pertimbangan, seperti:

1. Lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Menunjukkan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden.
3. Lebih peka dan dapat lebih menyesuaikan diri ketika menghadapi banyak pengaruh pada pola nilai.

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) 24

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2010) 57

Peneliti menggunakan metode fenomenologi, yang awalnya berasal dari aliran filsafat, dalam penelitian mereka dengan pendekatan kualitatif ini. Pengalaman subjektif dari berbagai responden sering disebut dengan istilah ini. Tujuan fenomenologi adalah memahami konstruksi dialektika sosial, yaitu dialektika sosial yang dialami lingkungan sosial dari persektif subjeektif yang menghasilkan perspektif objektif masyarakat Desa terhadap fenomena. Tujuan selanjutnya adalah melihat sedekat mungkin bagaimana nilai pendidikan Islam berubah-ubah dalam ritual tolak bala ditengah abad digital saat ini.

Pendekatan deskriptif mengacu pada istilah “dekriptif” yang berarti memberikan gambaran umum tentang situasi atau proses yang diteliti.³ Tujuan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan, atau menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosia yang ada dimasyarakat yang enjadi objek penelitian, dengan tujuan menarik realitas tersebut ke permukaan.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif lapangan tanpa manipulasi, dan jenis data yang dikumpulkan terutama kualitatif.⁵

³Usman Rianse, *Metodologi Peneliitian Sosial Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta 2009) 112

⁴H.M Burhan Bungi, *Metode Kualitatif*, (Jakarta; Kencana, 2010) 152

⁵Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta; Universitas Indonesia, 1993), 73.

Tujuan dari penelittian ini adalah untuk mendapatkan data ilmiah yang benar-benar alami tanpaa membuat hipotesis. Metode ini lebih dekatt dengan topik penelitian tesis karena penelitian ini berfokus pada kegiatan penelitian dilokasi objek. Khususnya, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi budaya tolak bala di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una.

B. Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Desa Bungayo, yang terletak di Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-una, Provinsi Sulawesi Tengah.

Tempat ini dipilih untuk penelitian ini karena Desa Bungayo adalah tempat dimana tanah longsor, puting beliung, bahkan kebakaran rumah masyarakat selama musim kemarau sering terjadi. Masyarakat Desa Bungayo mengadakan ritual budaya tolak bala setiap kali terjadi kebakaran. Samapi hari ini, orang masih melakukan ritual ini untuk menolak kebakaran, bala bencana, dan penyakit. Lokasi ini cocok untuk penelitian ritual budaya tolak bala.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian saat mereka berada dilokasi sebagai peneliti dan pengumpul data. S. Margono menyatakan bahwwa kehadiran penulis dilokasi penelitian berfungsi sebagai alat penelitian dan pengumpul data.

Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Ini dimaksudkan untuk menjadi lebih sesuai dengan situasi yang ada dilapangan.⁶

Berdasarkan perspektif diatas kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangat penting. Selain itu, peneliti harus hadir secara resmi dengan mendapatkan izin dari kampus Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UIN-DK) Palu. Setelah mendapatkan izzin peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Desa Bungayo.

D. Data dan Sumber Data

Pada kenyataannya, data digunakan oleh peneliti sebagai alat penting untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus benar-benar memenuhi standar yang ditetapkan oleh alat yang digunakan untuk mengambil keputusan. Menurut buku metode riset dalam pemasaran J. Supranto, “data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu (*up to date*), dan mencakup ruanglingkup yang luas atau dapat memberikan gambaran suatu masalah secara menyeluruh (*Comprehensive*).”⁷

Melihat, mendengar, adalah upaya bersama unttuk mencatat sumber utama melalui wawancara atau pengamatan. Pada prinsipnya, dua jenis data yang diperlukan penulis adalah data kepustakaan dan data lapangan. Data

⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 38

⁷J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Ed. 3; Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1981), 2.

kepuustakaan adalah data yang digunakan dalam diskusi tentang kajian pustaka, sedangkan data lapangan terdiri dari

1. Data primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung atau wawancara dengan narasumber yang dipilih untuk tujuan penelitian seperti kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat dikenail sebagai data primer.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya dalam bentuk dokumen, seperti sejarah desa tempat penelitian, kondisi geografis, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya. Data ini diperoleh langsung dari pihak yang relevan termasuk jumlah penduduk, kepala keluarga, laki-laki dan perempuan, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing metode pengumpulan data.

1. Observasi

Obsevasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia yang menggunakan mata sebagai alat utamanya bersama dengan pancaindra lainnya. Seperti telinga, penciuman, mulut, dan lainnya. Arttinya, observasi adalah kemampuan seseorang menggunakan hasil kerja pancaindra matanya

serta bekerja sama dengan pancaindra lainnya.⁸ Peneliti akan membuat hubungan antara apa yang dilihat dengan menggunakan semua indranya. Peneliti akan melakukan pencatatan lapangan untuk melacak tindakan pelaku saat melakukan upacara ritual tolak bala di masyarakat Desa Bungayo.

Catatan dibuat selama berada dilapangan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal catatan baru di susun. Catatan lapangan biasanya terdiri dari frasa, sketsa, kata kunci, diagram, sosiogram, dan sebagainya.,⁹ dalam temuan ini, peneliti melihat keadaan yang sebenarnya tanpa upaya yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.¹⁰

Peneliti ingin mengumpulkan informasi ini karena peneliti ingin mengetahui secara langsung kapan dan dimana ritual budaya tolak bala dilakukan. Waktu dan lokasi yang dimaksudkan untuk dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan upacara ritual tolak bala:

- a. Tempat pelaksanaan budaya ritual tolak bala'
- b. Persiapan pelaksanaan ritual budaya tolak bala'
- c. Pelaksanaan budaya ritual tolak bala'
- d. Penutup pelaksanaan budaya tolak bala'
- e. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Budaya Tolak Bala'
- f. Konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. 118.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*. 208.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. 106.

F. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara, yang menjawabnya.¹¹

Jenis wawancara ini terdiri dari dua jenis, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara menyeluruh untuk mengumpulkan data.

Pedoman wawancara hanya menggunakan garis besar tentang masalah yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang mereka peroleh, jadi mereka harus lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh informan. Setelah menganalisis setiap jawaban informan, peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan yang lebih berfokus pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan pendekatan “berputar-putar baru menukik” yang berarti pada awal wawancara, mereka meminta informan untuk menjelaskan apa yang mereka katakan, setelah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu maka peneliti segera bertanya.¹²

Persiapan wawancara yang tidak terorganisir dan mendalam dapat dilakukan dalam tahap-tahap tertentu, yaitu:

¹¹Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian*. 186.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*. 320-321.

- a. Mengetahui siapa yang diwawancarai.
- b. Mengetahui cara terbaik untuk berhubungan atau berbicara dengan informan.
- c. Melakukan persiapan yang matang untuk wawancara.¹³

Dalam kasus ini, subjek penelitian adalah pemimpin ritual, yang diikuti oleh beberapa informan tambahan seperti:

- a. 3 tokoh agama yang sering mengikuti ritual
- b. 2 tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual
- c. 2 masyarakat yang sering mengikuti ritual

G. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen, adalah istilah penelitian yang memiliki dua makna. Yang pertama, adalah dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, seperti catatan, foto, rekaman video, atau apapun yang dibuat oleh peneliti. Dokumen jenis ini disebut dokumentasi atau kenang-kenangan.

Kedua, dokumen yang berkaitan dengan peristiwa atau momen penelitian sebelumnya, yang dapat menghasilkan informasi, fakta, dan data penelitian yang diinginkan. Ini berbeda dengan bentuk perama, dimana dokumen menunjukkan tindakan peneliti selama kegiatan. Baik itu catatan, foto, atau rekaman video, dokumen adalah sumber data, informasi, dan fakta yang dapat diakses oleh peneliti.

¹³Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian*. 199.

Dokumentasi berikut menunjukkan bagaimana peneliti mengumpulkan data:

- a. Ritual budaya tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bungayo
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaa tolak bala.
- c. Faktor-faktor tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperlukan untuk penelitian.

Penulis berkomunikasi langsung dengan subjek dan informan penelitian unttuk mendapatkan data tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, obsevasi, dan wawancara. Proses ini mencakup dan mengoragnisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit, melakukan sitesa, menyusun pola, dan memilih makna yang paling penting untuk dipelajari. Tujuan dari analisis data ini adalah unuk membuat diri sendiri dan orang lain mudah dipahami. Prinsip utama dari peneliitian kualitatif adalah menemukan teori dari data, seperti yang dijelaskan sebelumnya.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif sebagai tahap analisis data. Menurut Milles dan Huberman, metode analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yang saling

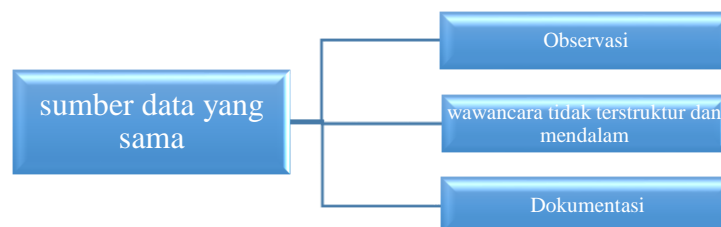
¹⁴Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001. 73.

berhubungan, pengumpulan data, pengurangan data, penyampain data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Data ini divalidasi unuk memastikan bahwa informasi yang dkumpulkan benar-benar nyata. Peneliti melakukan hal ini unttuk memastikan bahwa informasi yang mereka kumpulkan benar dan asli. Permasalahan penelitian ini benar-benar terjadi dilokasi penelitian. Teknik triangulasi akan digunakan unttuk menguji data yang dikumpulkkkan dan data yang terjadi paada objek untuk memastikan bahwa data tersebut valid.

Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan sebagai perbandingan dari data. Pemeriksaan melalui sumber lain adalah metode triangulasi yang paling umum digunakan. Denzin membedakan empat jenis triangulasi berdasarkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaaan berdasarakan metode dan sumber.



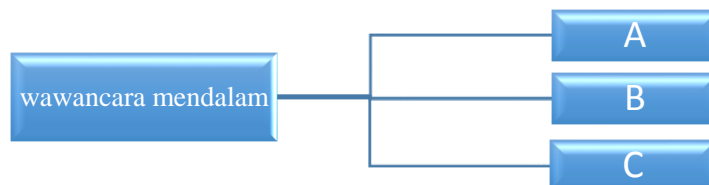
Skema Triangulasi Metode Pengumpulan Data

Skema di atas menggambarkan bahwa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ada tiga cara yaitu: Observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi. Data yang digali adalah berkaitan dengan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean. Data tersebut meliputi pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan Islam dan konsekuensi moral serta sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolakbala tersebut.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Skema Triangulasi Sumber

Dalam skema diatas, wawancara mendalam dengan berbagi sumber digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber tentang praktik, nilai-nilai pendidikan Islam, dan dampak moral dan soial ritual budaya tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo Kecamatan Togean.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil/Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Bungayo merupakan salah satu desa dari 16 desa di Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una, Desa Bungayo merupakan Desa dengan luas 19,30 Ha yang terdiri dari 2 dusun 3 RT/RW menurut sejarahnya Desa Bungayo telah ada sejak tahun 1904 dengan tokoh cikal bakal yang mendirikan adalah MANGGARAI.

Desa Bungayo sebelum bergabung dengan Kecamatan Togean merupakan Desa dengan Kecamatan Togean setelah pemekaran tahun 2003 Desa Bungayo menjadi wilayah Kecamatan Togean. Inilah salah satu sistem pemerintahan didalam zaman penjajahan belanda dan strukturnya.

1. Kepala Kampung
2. Juru Tulis
3. Matowa
4. Rakyat

Nama Desa Bungayo di ambil dari bahasa Bobongko yang berasal dari kata Bungaon yang berarti pasir putih. Adapun nama-nama kepala kampung Bungayo sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang ini adalah sebagai berikut:

Tabel .1.1

NO	Nama	Tahun	Keterangan
1	P. Jue		Definitif
2	Sahuna		Definitif
3	Hajuda		Definitif
4	G. Ahlwi		Definitif
5	Andi Wali		Definitif
6	Saleng Lebeng		Definitif
7	Andi Wali		Definitif
8	P. Alo		Definitif
9	AH. Manggarai	1965 s/d 1995	Definitif
10	Akram Saru	1995 s/d 2002	Definitif
11	Tambrin A. Kalu	2002 s/d 2009	Definitif
12	Moh. Guntur	2010 s/d 2016	Definitif
13	Muhajir R. Latoko	2016 s/d 2022	Definitif
14	Abu Thalib	Sekarang	Definitif

Nama-nama Kepala Desa

2. Letak Geografis

Foto Desa Tempat Penelitian



Keadaan Geografis Tempat Penelitian



Desa Bungayo secara administrasi memiliki luas wilayah 19,30 Ha yang terbagi dalam 2 dusun. Dusun terluas adalah dusun 2 mencakup 60% wilayah Desa Bungayo atau sebesar 140 Km² dan Dusun 1 merupakan wilayah yang paling kecil, yakni 40% wilayah Desa Bungayo atau 105 Km². Desa Lebiti terletak di Ibu Kota Kecamatan Togean yang berbatasan dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Baulu
Sebelah Timur	: Desa Benteng
Sebelah Selatan	: Laut
Sebelah Barat	: Desa Lebiti

Desa Bungayo terletak ditepi pantai wilayah Kecamatan Togean terletak bagian selatan Kabupaten Tojo Una-una dengan jarak tempuh dari Desa Ibu Kota Kecamatan dan terletak 3 Km dari Desa ibu kota ke Kabupaten 56 Km dan terletak sebelah timur dari ibu kota provinsi Sulawesi Tengah dan dengan jarak dari ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah 500 Km. Secara topografi Desa Bungayo terdiri atas daratan 20%, pegunungan 40%, perbukitan 20%, dan lautan 20%. Sedangkan ketinggian wilayah Desa berada 7 Mdpl. Keadaan tanah di Desa Bungayo dengan tekstur tanah yang padat dengan kemiringan 20-30 derajat dengan melihat kondisi Desa Bungayo kurang cocok bercocok tanam.

3. Topografi

Desa Bungayo berada di tengah-tengah atau dijangung wilayah Kecamatan Togean, terletak disebelah utara kabupaten Tojo Una-una dengan jarak tempuh 52 Km/32 mil, dan terletak di sebelah timur Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah, dengan jarak dari ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah 421,5 Km, di sebelah Utara berbatasan langsung dengan teluk tomini, disebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Talatako, disebelah Selaan berbatasan langsung dengan laut Bunta, disebelah Barat berbatasan langsung dengan Ibu Kota Kecamatan Togean. Secara topograafi Desa Bungayo tersebut terdiri atas dataran 25%, perbukitan 30%, dan pegunungan 55%, sedangkan ketinggian wilayah berada 7 M diatas permukaan laut. Keadaan tanah didesa Bungayo warna kehitaman dengan tekstur berbatu dan tingkat kemiringan 15-20⁰. Dengan melihat kondisi tanah tersebut maka wilayah Desa Bungayo memiliki kecenderungan cocok untuk tanaman pertanian palawija dan perkebunan komoditi kelapa, coklat, dan cengkeh.

Secara umum wilayah Desa Bungayo memiliki strukur tanah berbatu yang cocok untuk perkebunan. Namun demikian masih ada hamparan hutan yang dapat dijadikan lahan perkebunan secara umum yang dapat menunjang untuk perkembangan desa antara lain:

Tabel 1.2

1	Sektor pertanian	Jagung, kacang tanah, serta tanaman hortikultural, dan tanaman sayuran yang tersebar di wilayah Desa Bungayo
2	Sektor perkebunan	Kelapa, coklat, kopi, cengkeh, pala, dan tanaman buah-buahan
3	Sektor kehutanan	Rotan, kayu, bambu
4	Sektor peternakan	Sapi, kambing, dan unggas
5	Sektor perikanan	Perikanan laut
6	Sektor pertambangan	Pasir, tanah, urug, dan sirtu
7	Sektor pariwisata	Goa, mata air, pasir putih, Dll

Sedangkan fauna selain ternak besar, kecil, serta jenis unggas yang dipelihara banyak ditemukan jenis hewan liar yang hidup di hutan seperti Rusa, babi hutan, kuskus, bajing tanah, dan jenis aves lainnya.

4. Jumlah Kependudukan

Tabel 1.3

No	RT	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Keseluruhan
1	I	60	140	139	279
2	II	52	92	87	179
3	III	57	109	125	234

1. Jumlah Kepala Keluarga Desa Bungayo = 169
2. Jumlah Laki-laki = 341
3. Jumlah Perempuan = 351

B. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat didesa Bungayo Kecamatan Togean. Pada mulanya berawal dari sering terjadinya masyarakat yang terjangkit penyakit yang mematikan seperti Cacar air, demam berdarah dan sebagainya. Maka dengan melihat peristiwa itu salah seorang tokoh agama yang bermukim di Desa Bungayo mengumpulkan masyarakat untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala dengan cara berkeliling kampung serta membaca *Syair Burdha* pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala dengan harapan agar tidak terjadi lagi peristiwa masyarakat yang terjangkit penyakit mematikan, karna pada saat itu penyakit seperti Cacar air dan demam berdarah belum ditemukan vaksin atau obatnya.

Selain musibah penyakit, ritual budaya tolak bala ini juga dilakukan apabila mendengar berita yang dianggap mengkhawatirkan untuk masyarakat seperti musibah bencana Tsunami, gempa, kemarau panjang, dan perbuatan yang dianggap masyarakat sesuatu yang buruk, yang dapat mengundang bala, bencana atau murka Allah SWT. Biasanya ritual tolak bala dilakukan pada malam Jum'at atau hari Jum'at setelah melakukan sholat Jum'at, karena pada saat itu masyarakat meyakini hari jum'at adalah hari yang sakral daripada hari-hari yang lain.¹

¹Nazer dirumahnya di Desa Bungayo RT II wawancara tanggal 03 April 2025

1. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo di Kecamatan Togeana

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala di Desa Bungayo memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, kemudian seiring dengan arus zaman yang dikhawatirkan mengikis habis ritual budaya tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan peneliti harapkan disini peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama, dan masyarakat, dan masyarakat yang mengikuti ritual tolak bala tersebut.

Persiapan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala, masyarakat sebelumnya melakukan persiapan yaitu dengan mengadakan perencanaan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala di Desa Bungayo Kecamatan Togeana. Berkumpulnya masyarakat di rumah salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Guntur untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya ritual budaya tolak bala serta membagi tugas kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang hadir pada saat musyawarah untuk memimpin rangkaian kegiatan pada pelaksanaan ritual tolak bala.

Prosesi Ritual Tolak Bala



Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Salam selaku pemimpin ritual budaya tolak bala dan beliau adalah penyuluh agama di Desa Bungayo, wawancara tersebut mengenai perencanaan sebelum pelaksanaan ritual budaya tolak bala, bahwa:

“Kami akan musyawarah sebelum melakukan acara ritual tolak bala, guna menentukan hari, waktu pelaksanaannya, dan siapa-siapa saja yang memimpin dalam susunan kegiatan pas pelaksanaan ritual tolak bala. Inti acaranya adalah pas pembacaan Syair Burdha dengan cara berkeliling kampung, namun sebelum berkeliling kampung membaca syair burdha memang sudah kami laksanakan dari mesjid, tetapi alangkah baiknya jika diadakan berkeliling kampung aau Desa Bungayo untuk menolak bala. Muda-mudahan bala itu terhindar dari kita khususnya wabah penyakit yang sempat menggemparkan dunia pada tahun 2019-2020 yaitu Covid-19.²

Perencanaan ritual tolak bala, maka ustadz Salam sebagai pemimpin ritual menyusun rangkaian acara yang akan diadakan dalam kegiatan ritual tolak bala bersama tokoh agama, tokoh masyarakat,

²Salam, dirumahnya di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 03 April 2025

dan masyarakat yang hadir pada saat musyawarah, hal ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Salam selaku pemimpin ritual:

“Susunan acara ketika pada saat pelaksanaan tolak bala yang akan diadakan yaitu pertama sholat maghrib berjamaah, kedua sholat hajat berjamaah, ketiga membaca surat yasin, keempat membaca ratibul haddad, kelima membaca sholawat nariyah, keenam sholat isya berjamaah, dan ketujuh pelaksanaan intinya membaca syair burdha tolak bala. Tujuh macam ini adalah rangkaian dalam pelaksanaan ritual budaya yang dilaksanakan di mesjid Ash-shobirin di Desa Bungayo. Susunan acaranya memang dari dulu sudah seperti ini, jadi kami mengikuti orang-orang jaman dulu”.³

Hasil observasi peneliti bahwa memang benar adanya musyawarah bersama dirumah tokoh masyarakat yaitu bapak Guntur yang dihadiri oleh pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat mengenai perencanaan ritual budaya tolak bala yang dilakukan sebelum acara pelaksanaan ritual tolak bala diadakan. Pada saat musyawarah mereka menentukan hari, waktu, dan empat pelaksanaan ritual budaya tolak bala, dalam musyawarah pemimpin ritual membagi tugas untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memimpin rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan ritual tolak tolak bala, selesai pembagian tugas kemudian pemimpin ritual memberitahukan kepada semua orang yang hadir pada saat

³Salam, dirumahnya di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 03 April 2025

musyawarah tersebut mengenai hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat ritual budaya tolak bala berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual yaitu ustadz Salam, beliau juga menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual tolak bala, yaitu:

“Hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat kita melaksanakan ritual tolak bala adalah kita berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT. Apa saja itu jangan sampai kita lakukan pada saat pelaksanaan berlangsung. Andai kita tau seandainya tuhan itu marah dengan kita maka pada saat itu juga musibah bala atau bencana ini akan menimpah kita tetapi Alhamddulillah tuhan menampakan dengan sifat Hilm-nya, lalu Allah tidak meyegerakan adzab atau siksa untuk hambanya. Jadi kita harus mengetahui dan sadar apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat ritual tolak bala”.⁴

Setelah beberapa informasi yang didapat peneliti yang didapat dengan ustadz Salam mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika pelaksanaan ritual budaya tolak bala berlangsung, peneliti selanjutnya melanjutkan mencari informasi dengan ustadz Gafur yang sering diminta membacakan do'a tolak bala, wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Gafur untuk mencari informasi tambahan mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual tolak bala, ustadz Gafur menjelaskan:

⁴Salam, dirumahnya di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 03 April 2025

“Tidak boleh kita bercanda pada pelaksanaan ritual tolak bala berlangsung, perkataan-perkataan harus benar-benar tertuju pada apa yang kita laksanakan karena disitu terdapat sebuah permintaan dan permohonan seorang hamba kepada tuhan nya jadi, kita harus benar-benar konsentrasi, menghadapkan hati kepada Allah SWT agar apa yang kita inginkan dikabulkan Allah SWT”.⁵

Ustadz Sondi meenambahkan bahwa:

“Dilarang unuk berkata yang tidak baik atau kurang sopan, seperti mengganggu orang”.⁶

Hal ini senada juga yang dikemukakan bapak Guntur selaku tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual budaya tolak bala bahwa:

“Banyak itu, iya. Hal-hal misalnya untuk apa berjalan apalagi perempuan tidak diperbolehkan ikut karena kita kan berjalan malam, jadi kalau ada perempuan ikut kalau terjadi apa-apa. Kemudian yang siatnya bermabuk-mabukan sambil berjalan sambil minum itu tidak diperbolehkan karena yang kita baca itu adalah ibadah, jadi kalau tujuannya ibadah jangan sampai kita campur adukan dengan yang namanya maksiat”.⁷

Hasil wawancara dengan pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat, mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, tidak boleh bermain-main harus fokus terhadap apa yang kita kerjakan pada saat proses pelaksanaan, dan yang

⁵Gafur, di depan rumahnya di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 04 April 2025

⁶Sondi, didepan rumah Gafur di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 04 April 2025

⁷Guntur, selaku tokoh masyarakat dirumahnya di Desa Bungayo RT III wawancara pada tanggal 05 April 2025

mengikuti ritual tolak bala pada saat berkeliling kampung itu hanya laki-laki yang diperbolehkan karena ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual tolak bala berisikan sholawat-sholawat kepada Nabi dan Rosul diantaranya *Rotibul Haddad*, Shalawat *Nariyah*, dan syair *Burdah* jadi shalawat yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala ini adalah tujuannya untuk menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit.

Seperti yang disampaikan ustadz Abu Bakar pada saat diwawancarai mengenai tujuan dilaksanakannya ritual tolak bala, bahwa:

“Tujuan dari diadakannya pelaksanaan ritual tolak bala adalah mudah-mudahan harapan kita semua dihindarkan daripada bala bencana, istilah bala bencana ini sesuatu yang tidak kita kehendaki semua itu adalah musibah-musibah seperti terjadinya wabah penyakit Covid-19 ditahun 2020, musibah Gempa yang terjadi dimana-mana, sebelum terjadi lebih banyak maka kita terlebih dahulu sedia payung sebelum hujan, yaitu mengadakan pelaksanaan ritual tolak bala agar supaya kita terhindar dari musibah dan bala bencana”.⁸

Hasil wawancara dengan ustadz Abu Bakar, tujuan ritual tolak bala yaitu harapan masyarakat semoga dihindarkan dari bala, bencana atau musibah dan wabah penyakit, sehingga diadakannya tolak bala agar terhindar dari sesuatu yang diluar kekuasaan kita.

⁸Abu Bakar, dirumahnya di Desa Bungayo RT III wawancara pada tanggal 05 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual tolak bala bapak Jabir, beliau juga mengatakan tujuan dilaksanakan ritual tolak bala bahwa:

“Meminta atau memohon kepada Allah, minta ketenangan dan keselamatan didalam lingkungan masyarakat Desa Bungayo”⁹

Ustadz Ahik selaku tokoh agama yang mengikuti ritual tolak bala juga meengatakan tujuan dari dilaksanakannya ritual tolak bala pada saat diwawancarai, bahwa:

“Tujuannya supaya terhindar dari musibah, bala atau bencana karna ritual tolak bala merupakan syariat kita kepada Allah SWT, memang kalau musibah itu kita tidak bisa mencegahnya walaupun dengan cara bagaimanapun cuman Allah SWT memerintahkan untuk menjalankan syariat diantaranya yaitu dengan membaca syair burdah untuk menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit”.¹⁰

Data wawancara yang didapat dari tokoh masyarakat bapak Jabir dan ustadz Ahik mengenai tujuan diadakannya ritual tolak bala yaitu kita berikhtiar kepada Allah agar terhindar dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit serta kita meemohon kepada Allah SWT semoga diberikann perlindungan, ketenangan dan keselamatan, dalam bermasyarakat khususnya dilingkungan Desa Bungayo.

Sore hari Kamis tanggal 10 April 2025 pukul 17:00 WITA saya tiba di mesjid As-Shobirin Desa Bungayo sambil memperhatikan

⁹Jabir dirumahnya di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 06 April 2025

¹⁰Ahik, dirumahnya di Desa Bungayo RT I wawancara pada tanggal 06 April 2025

masyarakat yang datang untuk sholat berjamaah. Masyarakat banyak berdatangan dikarenakan pada malam itu akan diadakan ritual tolak bala dengan membaca syair *burdah* keliling disekitaran Desa Bungayo. Masyarakat mengantri berwudhu dengan sabar dan tenang sebelum memasuki mesjid dan beberapa masyarakat yang sudah menyelesaikan wudhu nya bergegas masuk kedalam mesjid untuk menunggu waktu adzan maghrib di kumandangkan.

Kumandang adzan menandakan memasuki waktu shalat maghrib akan dilaksanakan, masyarakat mulai memasuki mesjid untuk mengatur barisan *shaf* sholat. Sesuai dengan musyawarah sebelum dilaksanakannya ritual tolak bala, maka yang mengimami untuk shalat maghrib adalah ustadz Abu Bakar.¹¹

Setelah pelaksanaan sholat maghrib berjamaah, masyarakat masing-masing melaksanakan sholat sunah *ba'diyah* maghrib, setelah melakukan shalat sunah *ba'diyah* maghrib kemudian masyarakat kembali mengatur *shaf* untuk melaksanakan rangkaian acara berikutnya yaitu shalat hajat berjamaah yang di imami oleh ustadz Abu Bakar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abu Bakar yang memimpin shalat hajat beliau menuturkan:

¹¹Observasi rangkaian pelaksanaan ritual tolak bala, sholat maghrib berjamaah, 10 April 2025 di Desa Bungayo

“Biasanya rangkaian kegiatan tolak bala yang kami lakukan adalah sholat hajat berjamaah setelah sholat sunah *ba'diyah* maghrib. tujuannya untuk meminta hajat atau keinginan yang kami mohon yaitu komplek Desa Bungayo terhindar dari musibah, bala dan bencana dan hal-hal ghaib yang mengganggu masyarakat. Untuk sholat hajat yang kemarin kami khususkan yang utamanya yaitu permohonan kami semoga wabah penyakit tidak meyebar luas di wilayah Desa Bungayo”.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, shalat hajat dilaksanakan sesuai dengan rangkain acara yang sudah dimusyawarakan pada saat perencanaan yaitu sesudah sholat maghrib berjamaah. Sholat hajat dilaksanakan dengan cara berjamaah bersama masyarakat dan dipimpin oleh ustadz Abu Bakar. Diadakannya sholat hajat pada saat sesudah sholat *ba'diyah* maghrib dengan niat apa yang diihajatkan atau diinginkan semoga dikabulkan oleh Allah SWT dengan jalan terbaik. Setelah pelaksanaan sholat hajat, masyarakat duduk membentuk lingkaran. Rangkaian acara selanjutnya yaitu pembacaan surah *Yasin* yang dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat dan dibaca bersama oleh masyarakat.

Adzan dikumandangkan pertanda waktu sholat isya tiba, masyarakat kembali berwudhu sebelum sholat isya dimulai. Setelah adzan selesai masyarakat melaksanakan shalat *Sunah qabliyah* isya. Iqomah pun dikumandangkan oleh muazin, masyarakat kemudian

¹²Abu Bakar, di mesjid As-Shobirin di Desa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 10 April 2025

berdiri dan membentuk *shaf* untuk melaksanakan sholat isya berjamaah yang diimami oleh tokoh masyarakat yaitu ustadz Jabir.

Setelah selesai pelaksanaan sholat isya berjamaah, rangkaian ayat selanjutnya yaitu pembacaan syair burdah berkeliling Desa Bungayo. Pembacaan syair burdah merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan ritual tolak bala dikarenakan masyarakat percaya bahwa syair burdah bisa menolak bala bencana serta wabah penyakit. Pembacaan syair burdah juga memiliki tujuan agar segala musibah, bala bencana, dihindarkan dan dimusnahkan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual tolak bala, bahwa:

“Memang diharuskan membaca syair burdah karena sholat, jadi didalam syair burdah itu didalamnya mengandung ucapan kalau tidak salah yang menyebutkan bahwa perlindungan Allah SWT lebih kuat dari benteng yang lebih kuat sekalipun. Jadi bala yang ingin masuk tidak akan tembus karena sangat kuatnya perlindungan dari Allah SWT.”¹³

Terdapat kendala pada saat akan dimulai pembacaan syair burdah berkeliling desa tiba-tiba cuaca mendung dan turun hujan hal ini menghambat pelaksanaan ritual tolak bala. Berdasarkan musyawarah pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan

¹³Wawancara dengan ustadz Salam dirumahnya di Desa Bungayo RT II pada tanggal 11 April 2025

masyarakat bahwa pembacaan syair burdah tetap dilaksanakan didalam mesjid sambil menunggu hujan reda.

Berdasarkan hasil observasi pada saat diadakannya kegiatan inti dari pelaksanaan ritual tolak bala hujan turun pada saat akan berkeliling Desa. Sehingga masyarakat menunggu sampai hujan reda, maka masyarakat sepakat sepakat untuk membaca sebagian bait syair burdah didalam mesjid terlebih dahulu, ketika hujan reda maka akan diadakan membaca syair burdah sambil berkeliling.¹⁴

Tepat pukul 18:55 WIB hujan mulai reda salah satu masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pembacaan syair burdah keliling yaitu mulai dari gerobak untuk membawa *sound system* sebagai pengeras suara untuk pembacaan syair burdah keliling. Setelah semua peralatan siap kemudian pemimpin ritual, tokoh masyarakat, dan masyarakat berkumpul didepan mesjid untuk membentuk barisan.

Setelah semua sudah siap, pembacaan syair burdah dilanjutkan dengan berkeliling desa dimulai dari depan mesjid Ash-Shobirin yang ada di Desa Bugayo. Pada saat berkeliling salah satu masyarakat ditugaskan untuk membawa kitab *Shahih bukhari* dan *Muslim* hal ini

¹⁴Observasi kegiatan inti dari pelaksanaan ritual tolak bala, 10 April 2025 di Mesjid Ash-Shobirin Desa Bungayo RT II

merupakan salah syarat dalam ritual tolak bala dengan tujuan meendapat keberkahan dari meembawa kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, maka dengan mendapat keberkahan semoga bala bencana serta wabah penyakit tidak menimpa wilayah desa Bungayo Kecamatan Togean.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baharudin, beliau mengatakan bahwa:

“Memang membawa kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dalam peelaksanaan ritual tolak bala itu sudah menjadi bagian dari orang dulu, jadi sesuatu yang harus dibawa pada pelaksanaan itu adalah kitab ini anggapannya adalah tabarruk (meengambil berkah) dari kitab yang dibawa itu karena dua kitab sangat luar biasa. Dan didalam Islam mengambil berkah itu diperbolehkan”.¹⁵

Menambahkan bapak Taufik melalui wawancara bahwa:

“Tolak bala merupakan sebuah amalia yang baik. Diantara tujuan masyarakat membawa kitab tersebut adalah untuk meendapatkan keberkahan dan menjadikan kitab tersebut sebagai wasilah supaya permintaan kita dikabulkan oleh Allah SWT.”¹⁶

Sama halnya ketika wawancara dengan bapak Ilham, beliau juga mengatakan bahwa:

“Tujuan dari membawa kitab Shahih Bukhari dan Muslim adalah dengan berkah kitab tersebut serta berkah shalawat Nabi dan para Wali agar terhidar dari segala bencana. Berkah dari kitab tersebut dan wali-wali yang pada hakekatnya juga ikut dalam ritual tolak bala ini, serta

¹⁵Baharudin, dirumahnya didesa Bungayo RT I wawancara pada tanggal 11 April 2025

¹⁶Jufri, dirumahnya didesa Bungayo RT I wawancara pada tanggal 11 April 2025

agar mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari segala macam bala atau bencana”.¹⁷

Pemimpin ritual yaitu ustadz Salam juga menjelaskan melalui wawancara, bahwa:

“Tujuan dari membawa kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah salah satu wasilah agar supaya permohonan yang kita inginkan semoga ddikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang serta keselamatan kepada kita dan memberikan kedamaian dan ketentraman didesa kita ini”.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika masyarakat sedang berjalan pada saat peelaksanaan rittual tolak bala, bahwa pemimpin ritual berada didepan sambil membaca syair *burdah*. Sebagian masyarakat ada yang membawa payung dan ada yang membawa gerobak untuk membawa *sound system*. Ada juga masyarakat yang membawa kitab *shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada saat berkeliling disekitaran desa Bungayo.¹⁹

Setelah masyarakat selesai berkeliling dengan membaca syair *burdah*, masyarakat kembali ke mesjid tempat awal memulai pada waktu berangkat disitu sebelumnya. Kemudian masyarakat masuk kedalam mesjid dan membaca doa tolak bala sebagai penutup rangkaian acara pelaksanaan ritual tolak bala yang dipimpin oleh

¹⁷Ilham, dirumahnya didesa Bungayo RT I wawancara pada tanggal 12 April 2025

¹⁸Salam, dirumahnya didesa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 12 April 2025

¹⁹Observasi, kegiatan inti pelaksanaan ritual tolak bala berkeliling desa sambil membaca syair *burdah* dan membawa kitab *shahih bukhari* dan *shahih muslim*, pada tanggal 10 April 2025

pemimpin ritual ustadz Salam, dengan dibacanya doa tolak bala berakhirlah rangkaian kegiatan ritual tolak bala pada malam itu,

Harapan besar masyarakat desa Bungayo setelah melaksanakan ritual tolak bala adalah agar masyarakat terhindar dari wabah penyakit dan bala bencana yang dapat terjadi diluar kekuasaan kita.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Bungayo di Kecamatan Togeon

Pelaksanaan ritual tolak bala mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dirincikan mulai dari akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Pelaksanaan ritual tolak bala diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang didapat dari pelaksanaan ritual tolak bala adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Nilai pendidikan Islam tentang akidah yang ada dalam pelaksanaan ritual tolak bala, sesuai pendapat tokoh masyarakat yang telah dipilih peneliti sebagai berikut:

Wawancara bersama pemimpin ritual ustadz Salam, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan ritual tolak bala pastinya ada mengandung akidah, yaitu keyakinan seorang hamba terhadap tuhan yang

segala pertolongan itu hanya dari Allah SWT semata. Masyarakat disini memang meyakini bahwa dengan diadakannya tolak bala, bahwa akan terhindar dari segala bala bencana dan wabah penyakit. Dengan meyakini bahwa Allah akan menolong hambanya yang sedang berikhtiar berusaha dengan mengadakan ritual tolak bala ini. Dalam Al-Qur'an itu ada firmanNya yang artinya (aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia memohon kepadaku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintahku dan hendaklah mereka beriman kepadaku)".²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan nilai akidah didalam pelaksanaan ritual tolak bala tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena hamoir semua rangkaian kegiatannya berasal dari ajaran agama Islam, seperti sholat maghrib dan sholat isya yang merupakan rukun Islam kedua yaitu Sholat. Begitu pula dengan pembacaan surah yasin yang dilakukan oleh masyarakat adalah merupakan surah yang berada didalam Al-Qur'an yang berasal dari firman Allah SWT. Bagusnya lagi surah tersebut dibaca pada malam jumat bertepatan pada malam pelaksanaan ritual tolak bala diadakan. Begitu pula *ratibul haddad* dan sholat *nariyah* serta syair *burdah* yang didalamnya terdapat dzikir, doa, serta puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Semua rangkaian kegiatan ini dikemas dalam satu acara yaitu ritual

²⁰Salam dirumahnya didesa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 13 April 2025

tolak bala yang diyakini masyarakat Bungayo bisa menolak musibah, bala bencana, dan wabah penyakit.

b. Nilai Ibadah

Pelaksanaan ritual tolak bala memiliki nilai peendidikan Islam yaitu ibadah. Karena hampir semua rangkaian kegiatan ritual tolak bala memiliki perbuatan dalam bentuk ibadah.

Hal ini berdasarkan wawancara bersama pemimpin ritual tolak bala, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekali nilai ibadah yang ada didalam pelaksanaan ritual tolak bala, mulai dari sholat maghrib berjamaah, sholat hajat berjamaah, membaca surah Yasin, membaca ratibul haddad. Membaca shalawat Nariyah, shalat isya berjamaah, dan pelaksanaan intinya tolak bala membaca syair burdah berkeliling. Inilah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya”.²¹

berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan ritual tolak bala mengandung nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah yang ada didalam rangkaian-rangkaian acaranya seperti shalat maghrib berjamaah, shalat hajat berjamaah, membaca surah *Yasin*, membaca *ratibul haddad*, membaca *shalawat nariyah*, shalat isya berjamaah, dan pembacaan syair *burdah* keliling. Semua rangkaian ini adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya baik itu dari segi perkataan maupun perbuatan.²²

²¹Salam dirumahnya didesa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 13 April 2025

²²Observasi, rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual tolak bala didesa Bungayo 10 April 2025

Nilai ibadah merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tercermin dalam pelaksanaan ritual tolak bala oleh masyarakat desa Bungayo. Ibadah dalam pengertian umum, adalah bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui ketaatan, kepasrahan, serta pelaksanaan perintahnya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Dalam konteks ritual tolak bala, masyarakat Bungayo tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga menyelipkan unsur-unsur ibadah yang sarat dengan makna spiritual.

Salah satu bentuk nyata dari ibadah dalam ritual ini adalah doa bersama yang dilaksanakan setelah sholat jum'at. Doa tolak bala dibacakan dengan penuh kekhusyukan oleh imam masjid dan diaminkan oleh seluruh jamaah. Doa ini tidak hanya menjadi media permohonan perlindungan kepada Allah dari bencana dan penyakit, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan ruhani antara individu dan Tuhannya.

Dalam pandangan informan utama yang merupakan tokoh agama setempat, doa yang dilaksanakan bersama secara berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar karena menunjukkan persatuan hati dan kekuatan spiritual kolektif. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

“Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah mustajab, diatas kepalanya ada malaikat yang ditugaskan: setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata: ‘Aamin, dan untukmu juga hal yang sama.’” (H.R. Muslim)

Ustadz Abdul Karim merupakan salah satu tokoh agama yang sangat dihormati di Desa Bungayo. Dalam wawancara yang dilakukan pada 12 Juni 2025, beliau menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam ritual tolak bala bukan hanya pemimpin doa, tetapi juga sebagai pendidik spiritual masyarakat. Beliau mengatakan:

“Kami tidak hanya berdoa agar terhindar dari bala, tapi juga mengingatkan masyarakat agar tetap dekat dengan Allah SWT. Ini momentum untuk mengajak masyarakat memperkuat keimanan”.²³

Menurut ustadz Abdul Karim, ritual tolak bala sudah banyak berubah dari bentuk asalnya. Dulu, sebagian besar unsur tradisinya lebih dominan, seperti penggunaan benda-benda simbolik tertentu yang kini telah dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan akidah. Sekarang, menurut beliau, ritual lebih diarahkan kepada doa-doa Islami. Pembacaan surah Yasin, serta dzikir dan tausiyah agama. Hal ini menjadi bukti adanya proses Islamisasi budaya lokal yang dilakukan secara bertahap dan penuh hikmah.

²³Abdul Karim, di Desa Bungayo RT I wawancara pada tanggal 12 Juni 2025

Ustadz Abdul Karim juga melihat bahwa ritual ini berperan sebagai media pendidikan karakter. Anak-anak yang ikut menyaksikan dan membantu prosesi diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, menjaga kebersihan lingkungan, dan bersikap sopan selama acara berlangsung.

Beliau menyebut:

“Ritual ini menjadidi ajang pembiasaan. Anak-anak belajar langsung, bukan hanya dari ceramah, tapi dari praktik nyata yang mereka lihat setiap tahun”.

Dalam pandangannya, nilai ibadah dalam ritual ini sangat terasa karena semua aktivitas dilandasi oleh niat mengharap ridha Allah. Ustadz Abdul Karim juga sering menyisipkan pesan-pesan moral sebelum dan sesudah doa dibacakan. Beliau menegaskan pentingnya menjaga niat agar tidak tercampur dengan unsur syirik atau keyakinan yang menyimpang dari tauhid.

Melihat dari pandangan ustadz Abdul Karim, terlihat bahwa tokoh agama memainkan peran penting dalam memastikan bahwa tradisi tetap berada dalam koridor Islam. mereka menjadi penengah antara budaya dan agama, serta menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi yang bernilai pendidikan Islam.

Bapak Muntele Sanggalung adalah salah satu tokoh adat tertua di Desa Bungayo yang telah memimpin pelaksanaan ritual

tolak bala sejak dari 20 tahun lalu. Dalam wawancara yang dilakukan 13 Juni 2025, beliau menjelaskan bahwa meskipun ritual tolak bala merupakan warisan leluhur, namun isinya telah banyak mengalami perubahan seiring dengan masuknya ajaran Islam kedalam kehidupan masyarakat.

Menurut beliau, dahulu ritual ini penuh dengan simbol-simbol mistik dan persmbahan kepada roh leluhur, namun sekarang telah diubah menjadi bentuk-bentuk yang sesuai dengan nilai Isla. Beliau mengatakan:

“Kami tidak lagi pakai sesajen atau benda-benda itu, sekarang semua kegiatan diisi dengan doa, dzikir, dan ceramah agama. Ini juga bagian dari menghormati kepercayaan yang benar, dan kami menerimanya dengan ikhlas”.²⁴

Sebagai pemuka adat, bapak Muntele melihat bahwa integrasi antara budaya dan agama tidak berarti menghilangkan identitas budaya, melainkan menyelaraskannya. Ia memandang bahwa nilai-nilai dalam ritual seperti gotong royong, saling berbagi, menghormati orangtua, menjaga kerukunan adalah ajaran leluhur yang justru sejalan dengan Islam. Oleh karena itu, proses ritual tetap dilestarikan sebagai bentuk pendidikan sosial dan moral bagi generasi muda.

²⁴Muntele Sanggalung, di Desa Bungayo RT I wawancara pada tanggal 13 Juni 2025

“Saya selalu ajak anak muda bantu didapur, ikut mengangkat makanan, menyambut tamu, biar mereka belajar tanggung jawab dan kebersamaan”.

Dalam praktiknya, ia menekankan pentingnya peran simbol budaya seperti penggunaan pakaian adat dan bahasa Togean dalam prosesi, bukan sebagai bentuk kepercayaan baru, tetapi sebagai pengingat identitas lokal. Menurutnya pendidikan Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal selama keduanya mengajarkan kebaikan dan tidak melanggar ajaran agama.

Melalui penuturan bapak Muntele Sanggalung, terlihat bahwa tokoh adat memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya nilai pendidikan dalam tradisi. Mereka mampu menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, sekaligus antara budaya dan agama, dengan menjaga makna dari setiap tindakan yang dilakukan dalam ritual.

Ibu Yulita Samalo merupakan ibu rumah tangga sekaligus penggerak kegiatan perempuan di Desa Bungayo. Dalam wawancara pada 14 Juni 2025, beliau menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual tolak bala, khususnya dalam hal persiapan konsumsi, kebersihan, penyambutan tamu, dan pengaturan anak-anak selama acara berlangsung.

Menurutnya, acara ini bukan sekedar tradisi, tetapi juga menjadi momen pendidikan yang sangat bermakna, khususnya dalam keluarga.

Ibu Yulita percaya bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari rumah, dan momen seperti ritual tolak bala menjadi media untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai Islam dalam praktik yang nyata, seperti kera keras, kebersihan, kesabaran, dan adab kepada orangtua serta tamu. Ia juga merasa bahwa peran perempuan dalam kegiatan ini sangat menentukan, terutama dalam menciptakan suasana yang harmonis dan penuh nilai spiritual.

Dalam pandangannya, nilai ibadah pun terasa dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Meskipun tidak memimpin doa atau dzikir, ia merasa bahwa keikutsertaannya dalam menyiapkan makanan dan menyambut tamu adalah bentuk ibadah sosial yang bernilai pahala besar.

“Kami para ibu niatkan semua untuk Allah. Biar sederhana, tapi kalau diniatkan ibadah, insha Allah ada nilainya”.²⁵

Selain itu ibu Yulita juga aktif dalam menyampaikan nasehat kepada para gadis muda, agar menjaga adab selama acara, berpakaian sopan, serta membantu tanpa disuruh. Ia percaya bahwa ritual ini bukan hanya ajang budaya, tapi juga madrasah keluarga,

²⁵Yulita Samalo, di Desa Bungayo RT III wawancara pada tanggal 14 Juni 2025

tempat para ibu mendidik anak-anak mereka secara langsung dan kontekstual.

Dari penuturan Ibu Yulita, terlihat jelas bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelengkap dalam ritual, tetapi juga pelaku utama dalam menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruang keluarga dan sosial. Keterlibatan mereka membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang formal, melainkan juga dengan praktik budaya dan keteledanan sehari-hari.

Dengan demikian, doa bersama dalam ritual ini merupakan bentuk ibadah sosial yang mengandung dimensi ukhuwah Islamiyah dan solidaritas spiritual.

Selain doa tolak bala masyarakat desa bungayo juga melantunkan syair Burdah karya Imam al-Bushiri saat berkeliling kampung. Syair ini penuh dengan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi unsur dzikir dan sholawat. Melafalkan syair Burdah tidak hanya bernilai estetika budaya, namun juga merupakan bagian dari dzikir dan ibadah lisan (ibadah *qalbiyah*) yang menenangkan jiwa.

Banyak warga meyakini bahwa syair Burdah memiliki kekuatan spiritual yang mampu menolak bala karena berisi pujian kepada Rasulullah SAW. Mereka juga merasakan ketenangan batin

dan kedamaian saat melantunkan bait-bait tersebut secara bersama-sama. Ini membuktikan bahwa dalam praktik budaya sekalipun, masyarakat tetap menjadikan unsur ibadah sebagai landasan spiritual.

Seluruh rangkaian kegiatan ritual tolak bala di Desa Bungayo dilandasi oleh niat yang tulus untuk mendapatkan perlindungan dan keridhaan Allah SWT. Dalam Islam, niat merupakan unsur terpenting dalam setiap amal ibadah. Sabda Rasulullah SAW menyebutkan:

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Warga Desa yang mengikuti ritual ini tidak menganggapnya sebagai tradisi dan adat, melainkan sebagai ibadah kepada Allah dengan harapan agar terhindar dari bencana. Niat yang tulus dan ikhlas menjadikan ritual tersebut bukan hanya bermakna budaya, tetapi juga memperoleh nilai ibadah yang tinggi dalam pandangan Islam.

c. Nilai Akhlak

Ritual tolak bala juga memiliki nilai pendidikan Islam mengenai akhlak, yaitu ketika pelaksanaan ritual tolak bala. Berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual tolak bala yaitu ustadz Salam beliau mengatakan, bahwa:

“Ketika pelaksanaan inti ritual tolak bala, anak muda biasanya dibelakang agar tidak mendahului orang yang lebih tua pada saat berkeliling didalam kampung, jadi lebih tua seperti kakek itu ada didepan dan anak muda mengikuti dari belakang”.²⁶

Berdasarkan hasil observasi bahwa memang orang yang lebih muda pada saat pelaksanaan kegiatan inti ritual tolak bala itu tidak ada yang mendahului orang yang lebih tua, berarti anak muda itu berada dibelakang orang yang lebih tua dari mereka.

Akhlak merupakan pilar pertama dalam ajaran Islam yang menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ritual tolak bala yang dilaksanakan masyarakat Desa Bungayo mengandung banyak nilai akhlak yang terwujud secara nyata dalam praktik sosial keagamaan mereka.

Selama pelaksanaan ritual tolak bala warga masyarakat menunjukkan perilaku yang sangat mencerminkan nilai-nilai kesantunan. Mereka saling menyapa dengan ramah, menjaga adab dalam berbicara, dan menghormati pemimpin ritual seperti imam masjid, tokoh adat, dan orang-orang tua. Tradisi ini menjadi secara

²⁶Salam, dirumahnya didesa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 13 April 2025

internalisasi akhlak mulia kepada generasi muda yang turut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan salah satu informan. “Kalau kegiatan ini dilaksanakan, semua orang pasti datang, dan kami semua saling menjaga adab, tidak ada yang bicara sembarangan apalagi didalam mesjid.” Ini menunjukkan secara tidak langsung kegiatan ritual tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan berperilaku sopan dan menghormati tatanan sosial.

Pelaksanaan ritual tolak bala juga menanamkan nilai akhlak tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun komunitas. Warga yang ikut serta merasa bertanggungjawab menjaga keselamatan bersama, bukan hanya sekedar mengikuti acara. Hal ini mencerminkan sikap akhlak berupa rasa peduli dan kesediaan untuk ikut terlibat dalam urusan bersama.

Tanggungjawab ini juga tercermin dalam kesiapan warga menyumbang perlengkapan ritual, seperti air, daun saradindi, jagung pop corn (jole bote), dan lilin dari kain walaupun tidak diwajibkan, mereka melakukannya dengan suka rela, menunjukkan keikhlasan dan kesadaran kolektif sebagai bentuk akhlak mulia.

Ritual tolak bala tidak hanya memperkuat relasi sosial antara manusia, tetapi juga mencerminkan akhlak terhadap alam. Misalnya, saat menggunakan daun saradindi yang dianggap

lambang pendingin suasana, atau memercikan air putih ke sudut-sudut rumah, masyarakat menyadari pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan sebagai ciptaan Allah SWT.

Dalam sebuah wawancara, seorang warga mengatakan “Air itu lambang hidup, kami percikkan agar rumah kami selamat dan juga lingkungan kami tetap bersih.” Tindakan ini merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab akhlak manusia sebagai khalifah di bumi.

Doa tolak bala yang dilafalkan bersama-sama juga mengandung pengakuan bahwa manusia lemah dihadapan Allah dan tidak mampu menolak bencana tanpa pertolongannya. Ini merupakan bentuk pembelajaran nilai *tawadhu* (renda hati), karena manusia menyadari keterbatasannya dan tidak menyombongkan diri. Dengan berdoa secara kolektif, masyarakat menginternalisasi bahwa keselamatan bukan karena kekuatan mereka, melainkan karena rahmat Allah SWT. Ini merupakan pengajaran akhlak yang dalam, karena menghapus sifat *ujub* (bangga diri), takabur (sombong), dan *ghurur* (tertipu diri sendiri).

Ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bungayo tidak hanya sarat dengan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi bagian dari

pendidikan Islam. Salah satu nilai utama yang tercermin adalah keikhlasan, yaitu melakukan sesuatu tanpa pamrih dan semata-mata karena Allah SWT. Keikhlasan terlihat dari partisipasi warga yang rela mengorbankan waktu, tenaga, dan materi demi kelancaran acara. Dalam Islam, keikhlasan merupakan inti dari amal saleh, akhlak ikhlas, menjadi fondasi spiritual yang terbentuk melalui kebiasaan kolektif masyarakat yang saling mendukung dalam kegiatan adat keagamaan.

Nilai akhlak yang dominan dalam pelaksanaan ritual tolak bala adalah *tawadhu* (rendah hati), dan *ta'awun* (saling tolong menolong). Dalam observasi terhadap kegiatan warga, terlihat jelas bahwa tidak ada perbedaan status sosial ketika acara berlangsung. Warga dari berbagai lapisan bergotong royong, saling menghormati, dan saling membantu. Ini membuktikan bahwa praktik akhlak tidak berhenti pada tataran teori, tetapi nyata dilatih dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Akhlak seperti sopan santun, peduli terhadap orang lain, dan menghargai perbedaan menjadi bagian yang menyatu dalam budaya lokal yang bernuansa religius.

Nilai kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam dan juga tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Bungayo, terutama saat ritual tolak bala.

Kejujuran ini tercermin dalam sikap masyarakat yang terbuka dalam menyampaikan niat, harapan, dan doa selama ritual. Mereka meyakini bahwa keterbukaan hati akan mempercepat terkabulnya permohonan kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya kejujuran membawa pada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks budaya lokal, kejujuran ini ditanamkan kepada anak-anak melalui teladan saat mereka ikut dalam kegiatan, baik sebagai peserta maupun pengamat. Ini membuktikan bahwa ritual adat juga menjadi wadah pembentukan karakter jujur sejak usia dini.

Selain itu, nilai amanah sangat tampak dalam proses pelaksanaan ritual tolak bala. Tugas-tugas tertentu seperti mengatur jalannya acara, menyiapkan perlengkapan, dan memimpin doa diserahkan kepada tokoh adat dan tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam Islam, sifat amanah adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim, ketika seseorang diberi amanah untuk memimpin doa atau menyampaikan maksud masyarakat kepada sang Khalik, maka ia memikul tanggung jawab spiritual yang besar, jadi

nilai amanah bukan hanya sebagai konsep moral, tetapi benar-benar hidup dan dihormati dalam struktur sosial masyarakat.

Kemudian nilai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) menjadi fondasi yang menggerakkan seluruh elemen masyarakat dalam ritual ini. Semua golongan masyarakat baik yang muda, tua, laki-laki, maupun perempuan, saling bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial. Ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi ibarat satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh ikut merasakannya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ukhuwah ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pengamalan nilai akhlak dalam Islam yang menyatu dengan budaya lokal.

3. Konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual tolak bala bagi masyarakat desa Bungayo di Kecamatan Togean

Konsekuensi moral dan dalam pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat Bungayo, berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual bahwa:

“Sesudah kami melaksanakan ritual tolak bala, kami merasa akan yang namanya perasaan aman dan nyaman. Tidak ada istilah yang namanya kepikiran tentang penyakit, serta bencana alam, tetapi kalau nantinya juga terjadi ketika kami sudah melakukan tolak bala keliling kampung, kami anggap ini memang teguran dari Allah SWT untuk mengangkat derajat kita”.²⁷

Konsekuensi sosial dalam pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat desa Bungayo, berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual bahwa:

“Kalau masalah sosialnya itu ketika kami pelaksanaan ataupun sesudah pelaksanaan, kami merasa lebih enak menyapa, merasa lebih kenal atau lebih akrab satu sama lain. Untuk berkumpul mengadakan acara saja sudah susah jadi dengan adanya pelaksanaan ini kami meluangkan waktu masing-masing untuk berkumpul untuk mengadakan pelaksanaan ini untuk kita juga”.²⁸

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat memang terlihat lebih merasa aman dengan diadakannya pelaksanaan ritual tolak bala, dan hubungan bertetanggapun lebih erat setelah diadakannya pelaksanaan ritual tolak bala.²⁹

²⁷Salam, dirumahnya didesa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 14 April 2025

²⁸Salam, dirumahnya didesa Bungayo RT II wawancara pada tanggal 14 April 2025

²⁹Observasi, sesudah pelaksanaan ritual tolak bala, 11-12 April didesa Bungayo

Ritual tolak bala bukan hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan dan tradisi lokal, tetapi juga menghasilkan berbagai konsekuensi yang signifikan terhadap moral dan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui ritual ini berkontribusi dalam membentuk karakter individu dan menjaga stabilitas sosial dalam komunitas. Konsekuensi tersebut dapat dirinci dalam bentuk peningkatan kesadaran etika, pengetahuan solidaritas sosial, serta pembentukan kontrol sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Salah satu konsekuensi utama dari ritual tolak bala adalah munculnya kesadaran moral dalam diri setiap individu yang terlibat. Pelaksanaan ritual yang diiringi doa, dzikir, dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sarana pembentukan sikap rendah hati, tunduk kepada kekuasaan Allah, serta introspeksi diri atas perbuatan yang telah dilakukan. Masyarakat secara perlahan belajar membedakan antara perbuatan baik dan buruk, serta mulai menjadikan nilai agama sebagai tolak ukur dalam bersikap.

Ritual ini juga membentuk mekanisme kontrol sosial yang efektif. Norma-norma sosial menjadi lebih kuat karena dibingkai dalam nilai-nilai religius. Warga yang tidak mengikuti atau menolak atau berpartisipasi seringkali mendapat teguran sosial secara halus. Hal ini bukan karena paksaan, melainkan karena masyarakat merasa bahwa ritual tersebut merupakan bagian dari tanggungjawab kolektif

untuk menjaga keselamatan bersama. Adat dan agama berjalan seiring dalam mengatur pola perilaku warga.

Dalam pelaksanaan ritual, nilai empati juga tumbuh karena semua warga menyatu dalam satu tujuan yang sama: keselamatan bersama. Tidak ada batas antara kaya dan miskin, tua dan muda, semua duduk bersama di mesjid, berbagi air, jagung, dan doa. Hal ini menumbuhkan rasa saling memahami dan menciptakan ruang kesetaraan yang sehat dalam masyarakat. Keadaan ini memperkuat prinsip keadilan sosial dalam Islam yang menekankan keseimbangan hak dan kewajiban antar anggota masyarakat.

Ritual tolak bala juga berperan sebagai sarana preventif terhadap perilaku menyimpang. Kehadiran tokoh agama dan adat dalam kegiatan tersebut menjadi teladan moral bagi warga. Ucapan-ucapan bijak yang disampaikan dalam tausiyah sebelum doa dimulai seringkali mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjauhi maksiat, menjaga lisan, serta hidup dengan adab dan etika. Ini menjadi bentuk pendidikan moral dan nonformal yang efektif karena menyentuh langsung realitas masyarakat.

Ritual tolak bala tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menimbulkan konsekuensi moral dan sosial yang signifikan. Secara moral, masyarakat dituntut untuk menjaga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari

penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap norma adat atau ketidakhadiran dalam ritual bisa menimbulkan rasa malu atau sanksi sosial yang bersifat simbolik, seperti dilibatkan dalam kegiatan adat berikutnya. Sementara itu, secara sosial, ritual ini mempererat hubungan antar masyarakat, menciptakan solidaritas, dan memelihara harmoni sosial. Kegiatan bersama ini menjadi sarana penguatan identitas kolektif serta pemeliharaan nilai gotong royong yang sudah diwariskan turun temurun. Dengan demikian, konsekuensi dari pelaksanaan ritual ini mencakup pembentukan karakter individu yang berakhlak dan penciptaan tatanan masyarakat yang lebih tertib, damai, dan religius.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa ritual tolak bala di Desa Bungayo mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan Islam. Pada bab ini peneliti akan membahas secara mendalam hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala, pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan makna dari setiap temuan, menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan, serta menganalisis kontribusi budaya lokal terhadap nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya yang membentuknya. Pembahasan ini akan dibagi kedalam beberapa

bagian berdasarkan kategori nilai yang ditemukan, serta perbandingan dengan teori dan penelitian terdahulu.

1) Nilai ibadah dalam ritual tolak bala

Ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bungayo tidak hanya mengandung unsur adat semata, namun juga menunjukkan bentuk nilai ibadah yang memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam. Nilai ibadah ini tampak dalam aktivitas-aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti pembacaan doa-doa, pembacaan surah-surah Al-Qur'an, serta pelaksanaan dzikir bersama yang menjadi bagian dari prosesi ritual. Hal ini mencerminkan bentuk ketundukan dan penghambaan manusia kepada sang pencipta, yang merupakan inti dari nilai ibadah dalam Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual formal seperti sholat dan puasa, namun mencakup semua perbuatan yang diniatkan karena Allah SWT dan sesuai dengan syariatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dalam ritual ini menunjukkan proses internalisasi ibadah dalam kehidupan mereka.

Selain itu kehadiran tokoh agama seperti imam mesjid atau ustadz dalam ritual tersebut menambah dimensi keagamaan yang kuat. Mereka memimpin doa-doa dan memberikan penguatan nilai spiritual dalam ritual, yang secara tidak langsung juga berfungsi sebagai media pembelajaran agama bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda yang turut menyaksikan dan ikut serta dalam prosesi tersebut, aktivitas ini mencerminkan nilai ibadah sekaligus nilai edukatif yang bersifat transgenerasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah dalam ritual tolak bala di Desa Bungayo tidak berdiri sendiri sebagai praktik adat, tetapi telah menyatu dalam bingkai ajaran Islam dan menjadi sarana pendidikan spiritual masyarakat secara kolektif.

2) Nilai akhlak dalam ritual tolak bala

Ritual tolak bala di Desa Bungayo tidak hanya memperlihatkan dimensi spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai akhlak yang mencerminkan etika Islami. Nilai akhlak yang ditanamkan melalui ritual ini mencakup rasa saling menghormati, solidaritas, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Seluruh prosesi dilakukan dengan menjunjung tinggi sopan santun, penghargaan terhadap orangtua, serta pelibatan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan status sosial.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat sentral. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Maka, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang sejati. Melalui ritual tolak bala, nilai-nilai akhlak seperti saling berbagi makanan, saling mendoakan, dan menjaga kebersamaan menjadi dari praktik nyata yang ditanamkan kepada setiap individu, terutama anak-anak dan remaja yang belajar melalui keteladanan.

Perilaku saling meminta maaf sebelum ritual, penyambutan tamu dengan ramah, serta pembagian tugas secara sukarela selama persiapan ritual juga mencerminkan nilai akhlak Islami yang hidup dalam masyarakat, sikap rendah hati tampak ketika masyarakat datang dengan pakaian sederhana, membawa makanan ala kadarnya, dan mengikuti kegiatan dengan penuh kekhusyukan tanpa pamer kekayaan atau kedudukan.

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan hasil dari latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pembiasaan yang konsisten. Ritual tolak bala telah menjadi ruang pembiasaan akhlak mulia yang berlangsung secara turun temurun. Dengan demikian, prosesi ini bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang bernilai tinggi dalam perspektif Islam.

3) Nilai sosial dalam ritual tolak bala

Ritual tolak bala di Desa Bungayo juga mengandung nilai sosial yang kuat, yang terlihat dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi. Kegiatan ini menjadidi momen kebersamaan yang mempererat tali silaturahmi antar warga, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta membangun rasa solidaritas dan gotong royong. Nilai-nilai sosial ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), dan silaturahmi.

Dalam ritual tolak bala, masyarakat secara sukarela bekerja sama mempersiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan mendekorasi tempat pelaksanaan. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tua dan muda, semua ikut terlibat dalam semangat kebersamaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”

Ayat ini mengaskan bahwa persaudaraan merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual tolak bala memperkuat nilai tersebut melalui interaksi sosial yang intens dan bermakna. Setiap anggota masyarakat memiliki peran, baik sebagai

peserta, penyedia logistik, maupun sebagai tokoh agama yang memimpin doa. Semua merasa menjadi bagian penting dari satu kesatuan komunitas.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, nilai sosial dalam ritual ini menjadi sarana dalam pembentukan karakter sosial yang Islami. Anak-anak dan remaja belajar secara langsung tentang tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini juga memperkuat pentingnya menjaga ukhuwah dan persatuan dalam Islam. Yang secara tidak langsung membentuk pribadi yang tidak egois dan siap hidup bersama dalam keberagaman.

Dengan demikian ritual tolak bala di Desa Bungayo bukan sekedar tradisi budaya, tetapi juga media pembelajaran sosial yang memperkuat nilai-nilai kemasyarakatan dalam bingkai ajaran Islam.

4) Nilai pendidikan tradisional/lokal yang sejalan dengan Islam

Ritual tolak bala di Desa Bungayo merupakan salah bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Meskipun berasal dari tradisi nenek moyang, namun banyak aspek dalam ritual ini yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam hal pelestarian budaya, penghormatan terhadap leluhur, dan nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak berdiri

terpisah dari budaya lokal, melainkan mampu menyerap nilai-nilai positif yang ada didalamnya selama tidak bertentangan dengan syariat.

Dalam pelaksanaan ritual tolak bala, terlihat adanya penanaman nilai tradisi seperti menghormati tokoh adat, mendengarkan petuah orangtua, dan menjaga warisan leluhur. Semua ini merupakan bentuk pendidikan informal yang bernilai tinggi, karena membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, hormat kepada sesama, dan cinta terhadap budaya. Rasulullah SAW sendiri tidak menghapus semua tradisi Arab jahiliah, melainkan menyaring dan meluruskan yang menyimpang. Hal ini menjadi landasan bahwa Islam mampu berdialog dengan budaya secara arif.

Menurut Syed Naquib Al-Attas, pendidikan dalam Islam adalah proses internalisasi adab, yakni pengenalan dan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Yang mencakup ilmu, amal, dan akhlak. Tradisi tolak bala mengajarkan adab terhadap lingkungan, sesama manusia, dan terhadap Allah SWT melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Misalnya penggunaan makanan hasil bumi lokal bukan hanya sebagai simbol syukur, tetapi juga mengajarkan cinta terhadap alam ciptaan Allah SWT.

Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam prosesi ini juga memberikan peluang terjadinya transfer nilai secara alami dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai seperti tanggung jawab,

kerja sama, dan kepedulian ditanamkan tanpa harus melalui pembelajaran formal, namun tetap berakar dari nilai Islam.

Dengan demikian pendidikan tradisional yang terkandung dalam ritual tolak bala bukanlah bentuk sinkretisme, tetapi merupakan integrasi nilai budaya lokal yang telah mengalami proses Islamisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat terbuka terhadap nilai-nilai lokal selama tidak menyimpang dari tauhid dan prinsip-prinsip syariat.

5) Kaitan temuan dengan teori

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara praktik ritual tolak bala di Desa Bungayo dengan teori-teori pendidikan Islam, khususnya dalam hal pembentukan nilai pembiasaan akhlak, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Nilai-nilai ibadah, akhlak, sosial, dan pendidikan lokal yang ditemukan dalam ritual tersebut sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan. Ritual tolak bala menjadi salah satu media internalisasi nilai yang efektif karena dilakukan secara kolektif, penuh makna, dan berulang

setiap tahun. Nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat teoritis, melainkan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai inti pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk karakter dan membiasakan peserta didik dengan kebajikan melalui lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, ritual tolak bala berfungsi sebagai lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebajikan secara alami. Interaksi antar warga yang penuh etika, penghormatan terhadap tokoh agama dan adat, serta pembiasaan spiritual seperti doa dan dzikir, semuanya menjadi proses pendidikan akhlak yang berakar dari nilai Islam.

Teori pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembelaaran melalui pengalaman dan keteladanan (*uswah hasanah*). Sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Hal ini tercermin dalam ritual tolak bala, dimana orangtua dan tokoh masyarakat memberikan contoh langsung kepada generasi muda dalam bersikap, berperilaku, dan beribadah. Proses ini menjadi bentuk pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai.

Dengan demikian, seluruh temuan penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dapat berlangsung dalam

lembaga formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang sarat nilai, seperti ritual tolak bala. Teori-teori pendidikan Islam yang dikaji sebelumnya justru mendapat konfirmasi dari realitas di lapangan, bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang melalui budaya lokal yang Islami.

6) Kaitan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya

Hasil penelitian ini memperkuat dan melengkapi temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya yang membahas tentang nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Kesamaan utama yang tampak adalah bahwa tradisi dan budaya yang telah mengakar di masyarakat tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam. justru dalam banyak kasus, budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana yang terjadi dalam ritual tolak bala di Desa Bungayo.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardiyah (2020) tentang “Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri tolak bala di Jombang” menemukan bahwa praktik kenduri yang dilakukan masyarakat setempat merupakan bentuk pendekatan kultural untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. seperti syukur, doa bersama, serta solidaritas sosial seperti gotong royong. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana doa dan kebersamaan menjadi elemen utama dalam ritual.

Demikian pula penelitian oleh Ahmad Ramli (2018) tentang “Islamisasi budaya lokal: studi atas upaya integrasi nilai Islam ddalam tradisi adat” menunjukkan selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat, budaya lokal justru dapat diislamkan (diwarnai nilai Islam) melalui pendekatan kultural dan edukatif. Ini menunjukkan bahwa praktk seperti ritual tolak bala bukan merupakan bentuk sinkretisme, tetapi wujud integrasi nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mempertegas bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas atau kurikulum formal, melainkan bisa tumbuh subur melalui praktik tradisi masyarakat, dalam konteks Desa Bungayo, nilai-nilai seperti ibadah, akhlak, dan sosial muncul secara alami dalam pelaksanaan ritual, dan menjadi sarana pendidikan lintas generasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam dapat hidup dalam konteks budaya lokal yang otentik dan penuh makna.

7) Kekuatan dan keterbatasan penelitian

Setiap penelitian memiliki keunikan, keunggulan, sekaligus batasan-batasan yang tidak bisa dihindari. Begitu pula dalam penelitian ini, terdapat sejumlah kekuatan yang mendukung kedalam

data yang diperoleh, namun juga terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disadari secara ilmiah.

a. Kekuatan Penelitian

Salah satu kekuatan utama penelitian ini adalah pendekatannya yang kualitatif dan kontekstual, penelitian dilakukan langsung di lapangan dengan melibatkan masyarakat pelaku tradisi tolak bala secara aktif, sehingga data yang diperoleh bersifat otentik dan kaya akan makna. Selain itu, adanya keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, serta partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan memungkinkan peneliti untuk melihat keterpaduan nilai budaya dan Islam secara komprehensif.

Kekuatan pertama dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, simbol, dan pesan moral yang tidak tampak secara kasat mata, tetapi hidup dan berkembang dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Bungayo. Interaksi langsung dengan informan serta pengamatan lapangan memberikan kedalaman analisis yang sulit dicapai oleh pendekatan kuantitatif. Hal ini memperkuat

validitas data karena peneliti mampu memahami peristiwa dan konteks sosial secara holistik.

Kekuatan kedua ialah fokus penelitian yang masih jarang diangkat dalam dunia akademik, khususnya pada keterkaitan antara budaya lokal dan pendidikan Islam. ritual tolak bala sebagai warisan budaya lokal belum banyak dikaji secara spesifik dari perspektif nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam bidang pendidikan Islam kontekstual. Keunikan praktik budaya yang disinari oleh ajaran Islam menaadikan peneitian ini memiliki nilai keotentikan dan kebaruan.

Kekuatan ketiga adalah adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan ritual, yang memperlihatkan internalisasi nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai seperti kerja sama, kepedulian, spiritualitas, tanggung jawab, dan saling menghormati sangat tampak dalam praktik. Peneliti dapat menyaksikan langsung bahwa ajaran Islam tidak hanya diajarkan diruang kelas atau ceramah, tetapi juga dihidupkan melalui tradisi dan kebiasaan lokal yang diwariskan turun temurun. Hal ini membuktikan

bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari dinamika budaya masyarakat.

Ritual tolak bala di Desa Bungayo juga merupakan tradisi yang masih hidup dan dilakukan secara kolektif. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan prosesnya secara utuh. Selain itu, pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam yang digunakan sebagai pisau analisis menjadikan temuan-temuan penelitian ini lebih mendalam, tidak sekedar deskriptif tetapi juga bernilai edukatif.

b. Keterbatasan Penelitian

Meski memiliki kekuatan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat peneliti tidak dapat mengamati lebih dari satu kali pelaksanaan ritual secara penuh. Hal ini menyebabkan beberapa data harus diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sekunder, bukan melalui observasi langsung.

Keterbatasan pertama dari penelitian ini adalah pada aspek waktu yang terbatas dalam proses pengumpulan data. Karena pelaksanaan ritual tolak bala tidak dilakukan setiap saat, peneliti harus menyesuaikan jadwal kunjungan dengan waktu pelaksanaan ritual. Hal ini menyebabkan tidak semua

rangkain kegiatan dapat diamati secara lengkap. Selain itu, proses observasi juga terhambat oleh kondisi geografis daerah penelitian yang cukup terpencil dan memerlukan waktu tempuh yang panjang, sehingga berdampak pada efektivitas pengumpulan data lapangan.

Keterbatasan kedua terletak pada karakteristik informan yang sebagian besar merupakan tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki cara komunikasi tersendiri. Sebagian dari mereka berhati-hati dalam menyampaikan informasi, terutama terkait hal-hal yang dianggap sakral atau mistis dalam pelaksanaan ritual. Hal ini menyebabkan peneliti harus menyesuaikan pendekatan dan tidak dapat menggali seluruh informasi secara mendalam sesuai harapan. Selain itu, adanya perbedaan persepsi antar informan juga menjadi tantangan tersendiri dalam melakukan interpretasi data.

Keterbatasan ketiga adalah pada sisi literatur yang digunakan dalam mendukung kajian teori dan pembahasan. Minimnya sumber tertulis yang secara khusus membahas ritual tolak bala dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam membuat peneliti harus lebih banyak mengandalkan hasil observasi dan wawancara. Akibatnya pembahasan menjadi sangat bergantung pada temuan lapangan dan tidak sepenuhnya dapat diperkuat

dengan literatur ilmiah yang relevan. Hal ini tentu menjadi ruang bagi peneliti berikutnya untuk memperluas kajian dengan pendekatan teoritik yang lebih mendalam.

Keterbatasan lainnya adalah adanya kendala bahasa dan budaya yang memerlukan penyesuaian dalam proses komunikasi dengan informan. Meskipun peneliti berupaya memahami konteks lokal secara maksimal, namun bisa saja terdapat makna simbolik tertentu dalam ritual yang belum tergali secara mendalam karna keterbatasan latar belakang budaya peneliti.

Selain itu, penelitian ini bersifat kontekstual, dan khas pada masyarakat Desa Bungayo, sehingga hasilnya tidak serta merta dapat digeneralisasi kesemua daerah yang memiliki tradisi serupa. Namun demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan kearian lokal dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bungayo mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang terintegrasi secara alami dalam praktik budaya lokal. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ibadah yang tercermin dalam pelaksanaan doa dan dzikir bersama, nilai akhlak yang

tampak dalam sikap saling menghormati dan berbagi, nilai sosial yang terwujud dalam semangat gotong royong dan kebersamaan, serta nilai pendidikan tradisional/lokal yang mendidik masyarakat untuk mencintai budaya sekaligus menjaganya tetap sejalan dengan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa ritual tolak bala merupakan tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Masyarakat Desa Bungayo melaksanakan ritual ini sebagai bentuk permohonan dan perlindungan kepada Allah SWT dari segala marabahaya, penyakit, dan bencana alam. Ritual ini tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Dalam ritual tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam terlihat sangat jelas, terutama nilai ibadah seperti doa, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta dzikir yang dilakukan secara kolektif. Kegiatan ini memperkuat aspek spiritualitas masyarakat serta menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah atas kehendak Allah SWT. Ibadah dalam bentuk ritual budaya ini menjadi sarana efektif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan vertikal dengan sang Khalik.

Selain itu, nilai akhlak juga sangat menonjol dalam ritual tolak bala. Nilai kejujuran, sopan santun, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran,

hingga sifat pemaaf tercermin dalam perilaku masyarakat selama proses pelaksanaan ritual. Masyarakat diajarkan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial. Anak-anak yang turut menyaksikan atau terlibat dalam kegiatan ini juga belajar tentang pentingnya etika dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual tolak bala juga mengandung nilai sosial yang sangat kuat. Nilai gotong royong dan kebersamaan ditunjukkan dalam partisipasi kolektif seluruh lapisan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara. Semua warga berkontribusi, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun pemikiran. Kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial dan membentuk rasa tanggung jawab bersama atas keberlangsungan tradisi serta keamanan lingkungan.

Secara moral dan sosial, pelaksanaan ritual ini berdampak positif terhadap perilaku masyarakat. Ritual ini mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap sesama, menjaga keharmonisan lingkungan, serta menghindari perilaku negatif yang dapat mengundang musibah. Konsekuensi moral dari pelaksanaan ritual ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa menjaga nilai-nilai agama dan budaya merupakan tanggung jawab bersama. Sementara dari sisi sosial, ritual ini mempererat hubungan antar warga dan membentuk jati diri masyarakat yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya.

Dengan demikian, ritual tolak bala bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga menjadi media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Masyarakat belajar tentang pentingnya ibadah, akhlak, dan sosial dalam bentuk yang nyata dan menyentuh kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pendidikan karakter, pembiasaan nilai, serta pendidikan melalui keteladanan dan pengalaman. Selain itu, penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Ritual tolak bala di Desa Bungayo membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang melalui praktik sosial dan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, tokoh masyarakat, dan akademisi untuk terus mendorong pelestarian tradisi yang positif ini sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual yang Islami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ritual tolak bala di Desa Bungayo Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan ritual tolak bala dimulai dari perencanaan masyarakat yang diawali dengan menyusun rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual serta siapa saja yang memimpin dalam rangkaian-rangkaiannya, waktu dan tempat pelaksanaannya, rangkaian kegiatannya dimulai dari sholat berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratibul haddad, pembacaan sholawat nariyah, sholat isya berjamaah, dan kegiatan inti yaitu pembacaan syair burdah keliling. Tujuan pelaksanaan ritual tolak bala adalah untuk menolak bala bencana, musibah, dan wabah penyakit.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam ritual tolak bala adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai akidah yaitu keyakinan masyarakat dengan adanya ritual tolak bala dapat menolak musibah, bala bencana dan wabah penyakit. Nilai ibadah yaitu hampir semua rangkaian ritual tolak bala itu adalah ibadah seperti sholat maghrib dan isya berjamaah, sholat hajat, pembacaan ratibul haddad, dan pembacaan syair burdah. Nilai akhlak

bahwa didalam pelaksanaan ritual tolak bala yang muda menghormati orang yang lebih tua serta adab membawa kitab shahih bukhari dan shahih muslim. Nilai sosial yaitu masyarakat lebih erat tali persaudaraannya, saling mendoakan, dan bersedekah.

3. Konsekuensi moral dalam pelaksanaan ritual tolak bala adalah masyarakat merasa aman dan nyaman setelah melaksanakan ritual tolak bala, dan pada konsekuensi sosial masyarakat merasa persaudaraan lebih erat.

B. Saran

1. Kepada pemerintah Kecamatan Togean untuk ikut berpartisipasi menjaga dan mengembangkan budaya yang ada di desa Bungayo khususnya ritual tolak bala pada masyarakat Desa Bungayo agar tidak hilang dimasa akan datang dengan cara ikut serta dalam pelaksanaan ritual tolak bala yang diadakan masyarakat Bungayo atau dengan mengadakan festifal ritual tolak bala.
2. Kepada masyarakat yang beragama Islam dalam menjalankan ritual tolak bala diharapkan bisa mengamalkan apa yang ada didalam pelaksanaan tersebut khususnya yang bernilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.
3. Kepada masyarakat yang melaksanakan ritual tolak bala diharapkan masyarakat lebih meemahami makna yang terkandung dalam tahapan-tahapan pelaksanaannya sehingga dapat mengetahui mana yang

mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tidak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam.

4. Kepada peneliti lain agar bisa melakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam ritual tolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhammad Nadzri. "Needs analysis of Malaysian Higher National Diploma students/Muhammad Nadzri bin Abdul Aziz." (2004).
- Abdullah Al-Buraikan bin, Ibrahim Muhammad, and Muhammad Anis Matta. *Pengantar studi aqidah islam*. Robbani Press & Al-Manar, 1998.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. *"Faedah Shalat."* Jakarta Kencana (2005).
- Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. *"Dasar-Dasar PAI."* Jakarta: Bumi Aksara (1994).
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *"Ilmu Pendidikan"*, PT. Rineka Cipta, Jakarta (2001).
- Ahnan, Maftuh & Lailatul Sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa*, Surabaya: Delta Prima Press, 2011
- Al-Jamaliy, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015. 156.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. "Tafsir Al Maraghi, Juz XIX. Penj. Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, dan K. Anshori Umar Sitanggal." (1993).
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Aly, Hery Noer, and S. Watak Munzier. *"Pendidikan Islam."* Jakarta. Fisika Agung Insani (2003).
- Arikunto, Suharsimi. *"Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek."* Jakarta: Rineka Cipta (2010).
- Arsyad, Muh, and Ratna Supiyah. *Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)*. Diss. Haluoleo University.

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan pengantar ilmu tauhid*. PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Burhan Bungin, Muhammad. *"Penelitian Kualitatif."* Jakarta: Kencana (2007).
- Darajat Zakiah, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara), 1985
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi agama*. Kanisius, 1995.
- Durkheim, Emile. *The elementary forms of the religious life* (1912). na, 1965.
- Effendy, Onong Uchjana. *"Kamus komunikasi."* Bandung: Mandar Maju, (1989).
- Eliade, Mircea. *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press, 2022.
- Fathullah, Adhiman, and F. Adhiman. *"Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan lil-Alamin."* Kalimantan Selatan: Yayasan Al-Anshari (2007).
- Fitrisia, Azmi. "Upacara "Tolak Bala" Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 13.1 (2014): 51-58.
- Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*. 2008 29
- Hamzah, Qusairi. *Risalah Amaliyah*, Martapura: Inayah, 2005. 105.
- Hoeve, Van. *"Ensiklopedia Indonesia."* Jakarta: Van Hoeve dan PN Buku (1980).
- https://www.researchgate.net/publication/335867889_MAKALAH_ETIKA_MORAL_DAN_AKHLAK, diakses pada tanggal 27-September-2024, pukul 16:06 WITA
- Isa bin Muhammad At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, Kitab Ad-Da'awat, Bab *Man Lam Yasalillah Yaghdab 'Alaihi*, Cet. Darul Fikr, no.3373.
- Jalaludin and Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi and kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16.2 (2014): 234-254.
- Jirhanuddin, *"Islam Dinamis."* Yogyakarta Pustaka Pelajar (2017).

- Jirhanuddin, "Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami. Agama-Agama." Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2010).
- Khadziq, Muhamammad. "Konvergensi media surat kabar lokal (Studi deskriptif pemanfaatan internet pada koran Tribun Jogja dalam membangun industri media cetak lokal)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 9.1 (2016).
- Kleden, Ignas, and Kemungkinan Dialog Antar Agama. "Batas-Batasnya (1985), Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: PT." *Dian Rakyat* (1977).
- Kolopaking Sunaryo. "Kebudayaan Dalam Perspektif Sosial" Gadjah Mada Univesity Press, (1987).
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta 1954
- Laksmi, "Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1.2 (2017): 121-138.
- Liadi, Fimeir. "Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian." Insan Cendekia Mandiri (2001).
- Maragustam, Siregar. "Filsafat Pendidikan Islam." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (2010).
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 38
- Marimba, Ahmad. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, (2009).
- Marzuki, Kemitraan Madrasah dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA ASY-Syafi'iyah Kendari, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 10, No. 2, Juli-Desember 2017. 168.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi." (2007).
- Mu'minin, Imam Saiful. "min, Do'a Dan Zikir Dalam Sorotan." Jakarta Kalam Mulia(2009).
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2013): 266-278.

- Mulyana, Deddy. *"Ilmu komunikasi suatu pengantar."* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya (2002).
- Muslimah,. *"Nilai religious culture di lembaga pendidikan."* Aswaja Persindo (2016).
- Narwoko, J. Dwi, and Bagong Suyanto. *"Sosiologi teks pengantar dan terapan Edisi Keempat."* Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group (2004).
- Narwoko, J. Dwi. *"Sosiologi teks pengantar dan terapan."* Jakarta Kencana Pernada Group (2004).
- Nasution, S. *"Metode Research: Penelitian Ilmiah"* Ed. 1, Cet. 13." Jakarta Bumi Aksara (2011).
- Natsir Mohammad, *Marilah Shalat*, Jakarta : Media Dakwah, 1988.
- Nihayah, Ulin. "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental." *Mental Health* 370 (2007): 859-77.
- Nihayah, Ulin. "Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7.1 (2015).
- Nugroho, Oki Cahyo. "INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)." *ARISTO* 3.1 (2016): 1-18.
- Pawi, Awang Azman Awang. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal ushuluddin* 25.1 (2017): 83-100.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. *"Kamus umum bahasa Indonesia."* Jakarta Balai Pustaka (1966).
- Quraish, Shihab M. "Tafsir Al-Misbah: Pesan." *Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) (2004).
- Ramayulis, Rita. *Green Smoothie ala Rita Ramayulis: 100 Resep 20 Khasiat.* Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ristiliana, Nurasmawi, and Muhammad Ihsan Hamdy. "Peranan Koperasi Mitra Sehati Dalam Meningkatkan Ekonomi Rakyat Pada Rukun Warga (Rw) 14 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru." *TA'LIM*

JOURNAL: Journal of Educational Sciences and Teacher Training 2.2 (2014): 75-96.

Riyadi, Ahmad. "*Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam.*" *Dinamika Ilmu* 11.2 (2011).

Rosalinda, "Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28.2 (2013): 170-181.

Sabiq, Sayyid, and H. M. Sahid. *Akidah Islam: suatu kajian yang memposisikan akal sebagai mitra wahyu.* Al Ikhlas, 1996.

Saleh, Hassan, and Hasan Shohibi. "*Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer.*" Rajawali Pers (2008).

Santrock, John W., and Perkembangan Masa Hidup. "Jilid 1." *Edisi sebelas. Remaja.. Jakarta: Erlangga* (2007).

Shalehuddin, Shofwan, Wawan, "*Ada Apa dengan Do'a Kita.*" Bandung Tafakur (2005).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa.* Lentera Hati Group, 2006.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian tentang interaksionisme simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-110.

Sugiyono, Dr. "*Metode penelitian pendidikan.*" Alfabeta (2014).

Supranto, Johannes. "*Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran.*" Rineka Cipta (1997).

Suprayogo, Imam. "*Metodologi Penelitian Sosial-Agama.*" Bandung: Remaja Rosda Karya (2001).

Syarifuddin, Amir. "Garis-garis besar Fiqih." Jakarta Kencana (2003).

Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Asa Mandiri, 2006,

www.jepakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-pendidikan-islam.html?m=1, diunduh pada tanggal 19 September 2024, pukul 12.22
WITA

DOKUMENTASI-DOKUMENTASI







PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang Ritual Tolak Bala

1. Sejak kapan ritual tolak bala ini dilaksanakan di Desa Bungayo?
2. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan ritual tolak bala?
3. Bagaimana proses pelaksanaan ritual tolak bala di desa ini?

B. Makna dan Tujuan Ritual Tolak Bala

1. Apa tujuan utama dari pelaksanaan ritual tolak bala ini?
2. Apa makna simbolik dari setiap tahapan dalam ritual tolak bala?

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Tolak Bala

1. Menurut Bapak, apakah ada nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam ritual tolak bala ini? Bisa dijelaskan?
2. Apakah dalam ritual ini diajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, tolong-menolong, kebersamaan, dan tawakal? Bisa Bapak berikan contohnya?
3. Bagaimana pengaruh ritual tolak bala ini terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari?

D. Peran Toko Agama dan Toko Adat

1. Bagaimana keterlibatan tokoh agama dan tokoh adat dalam pelaksanaan ritual tolak bala?
2. Apakah ada penyampaian nilai-nilai Islam secara langsung oleh tokoh agama dalam kegiatan tersebut?

E. Pandangan Islam Tentang Ritual Tolak Bala

1. Bagaimana pandangan Anda tentang kesesuaian ritual tolak bala dengan ajaran Islam?
2. Apakah ritual ini tetap dipertahankan hingga saat ini? Mengapa?

Hasil Wawancara Ritual Tolak bala di Desa Bungayo Kecamatan Togean

No	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Ustadz Nazer	Bagaimana pandangan Anda tentang nilai-nilai keislaman dalam ritual tolak bala?	Nilai-nilai keislaman sangat terasa, terutama doa bersama, membaca ayat suci, dan mengingat kebersamaan.
2	Ustadz Salam	Apakah pembacaan Burdah dalam ritual memiliki pengaruh spiritual bagi masyarakat?	Sangat berpengaruh, sebab syair Burdah mengandung pujian kepada Nabi yang menenangkan jiwa masyarakat.
3	Bapak Baharudin	Seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tolak bala setiap tahun?	Hampir seluruh warga hadir karena ritual ini sudah menjadi bagian dari tradisi dan rasa syukur bersama.
4	Bapak Jabir	Menurut Anda, adakah perubahan dalam pelaksanaan ritual dari masa ke masa?	Dahulu lebih banyak unsur budaya lokal, sekarang mulai ditambah unsur syariah seperti ceramah agama.
5	Bapak Guntur	Bagaimana respon generasi muda terhadap pelaksanaan tolak bala saat ini?	Generasi muda mulai terlibat, walau sebagian hanya ikut karena tradisi, belum paham nilai agamanya.

6	Bapak Gafur	Apakah ritual ini bisa menjadi sarana pendidikan karakter Islami bagi anak-anak?	Ya, mereka belajar tentang doa, kebersamaan, dan saling menghormati sejak dini.
7	Bapak Jufri	Apakah Anda melihat adanya nilai moral yang diajarkan dalam ritual ini?	Nilai gotong royong dan saling peduli sangat kuat, semua orang saling bantu tanpa melihat status.
8	Ustadz Sondi	Apa peran tokoh agama dalam memimpin ritual tolak bala?	Tokoh agama memimpin doa, memastikan isi bacaan sesuai syariat, dan memberi nasihat kepada warga.
9	Ustadz Abu Bakar	Apakah ritual ini bisa dikatakan sebagai bentuk dakwah non-formal?	Bisa, karena melalui ritual ini masyarakat diajak dekat dengan agama secara halus dan menyentuh hati.
10	Bapak Ahik	Apakah menurut Anda ritual ini masih relevan dilakukan di zaman modern?	Sangat relevan, karena menguatkan ikatan sosial dan mengingatkan pada Tuhan di tengah kesibukan dunia.
11	Bapak Ilham	Apa makna terdalam yang Anda rasakan saat mengikuti ritual tolak bala?	Rasa haru dan syukur, karena merasa dilindungi dan menyatu dalam kekuatan doa bersama masyarakat.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 307 /Un.24/D/PP.00.9/03/2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Palu, 03 Maret 2025

Yth. Kepala Desa Bungayo

Di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama	: Arifin
NIM	: 02111423026
Tempat/Tgl Lahir	: Bungayo 06 Agustus 1998
Semester	: IV (Empat) Tahun Akademik 2024/2025 Genap
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan	: Magister (S2) Pascasarjana
Alamat Tempat Tinggal	: Jl. Tanjumbulu Lorong II

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL TOLAK BALA DI DESA BUNGAYO KECAMATAN TOGEAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA"**.


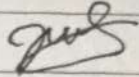

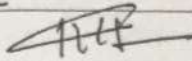

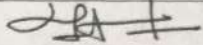
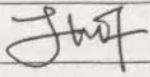
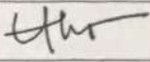
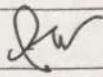
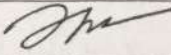
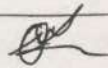
Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Paraf
1	Ustadz Nazer	
2	Ustadz Salam	
3	Bapak Baharudin	
4	Bapak Jabir	
5	Bapak Guntur	
6	Bapak Gafur	
7	Bapak Jufri	
8	Ustadz Sondi	
9	Ustadz Abu Bakar	
10	Bapak Ahik	
11	Bapak Ilham	

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR: 536 TAHUN 2024

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu

1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Datokarama Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 6730/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2020 tentang Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Magister (S2) IAIN Palu;
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 116056/B.II/3/2023 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
13. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 533/Un.24/KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

MUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

Menunjuk Saudara (i):


1. Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd
2. Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama : ARIFIN
Nomor Induk : 02111423026
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Togeang di Desa Bungayo Kecamatan Togeang Kabupaten Tojo Una-Una

- Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN DATOKARAMA Palu;
- Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 02 September 2024


P. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.



PEMERINTAH KABUPATEN TOJO UNA - UNA
KECAMATAN TOGEAN
DESA BUNGAYO

Alamat : Desa Bungayo, Kode Pos. 94686

Nomor : 100.3/040/DS-BGY/IV/2025
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
di-
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abu Talib
Jabatan : Kepala Desa Bungayo

Menerangkan bahwa,

Nama : Arifin
NIM : 02111423026
Fakultas : Fakultas Tarbiah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Magister (S2)
Tempat, Tanggal Lahir : Bungayo, 6 Agustus 1998

Telah kami setuju untuk melaksanakan Penelitian di Desa Bungayo Kecamatan Togeian Kabupaten Tojo Una-Una, sejak tanggal 03 April s/d 20 April 2025 sebagai syarat penyusunan **TESIS** dengan judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Tolak Bala di Desa Bungayo Kecamatan Togeian Kabupaten Tojo Una-Una**

Demikian surat ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bungayo, 03 April 2025
Kepala Desa Bungayo


ABU TALIB